



PEMBUATAN FILM FIKSI BERGENRE DRAMA

DENGAN TEKNIK HANDHELD BERJUDUL “BAKIAK SANG KYAI”



**Program Studi
DIV Komputer Multimedia**

**INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA**

**stikom
SURABAYA**

Oleh:

DONI RISKI KUSUMA PUTRA

12.51016.0010

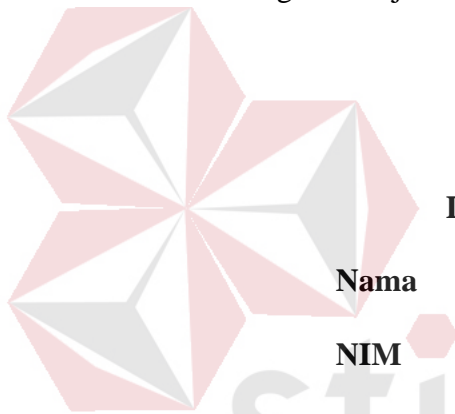
FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018

**PEMBUATAN FILM FIKSI BERGENRE DRAMA
DENGAN TEKNIK HANDHELD
BERJUDUL “BAKIAK SANG KYAI”**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Komputer Multimedia



Disusun Oleh:

Nama : Doni Riski Kusuma P

NIM : 12.51016.0010

Program : DIV (Diploma Empat)

Jurusan : Komputer Multimedia

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

2018

Tugas Akhir

**PEMBUATAN FILM FIKSI BERGENGRE DRAMA
DENGAN TEKNIK *HANDHELD*
BERJUDUL "BAKIAK SANG KYAI"**

Dipersiapkan dan disusun oleh

DONI RISKI KUSUMA PUTRA

NIM: 12.51016.0010

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada: Kamis, 01 Februari 2018

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

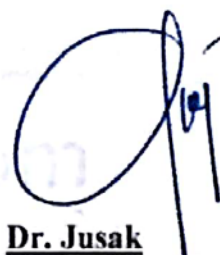
1. Karsam, MA., Ph.D.
2. Novan Andrianto, M.I.Kom.

Dewan Pembahas

1. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA.

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana





27/2 18

Dr. Jusak

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

LEMBAR PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai civitas akademika Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya:

Nama : Doni Riski Kusuma Putra
NIM : 12.51016.0010
Program Studi : DIV Komputer Multimedia
Jurusan/Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika
Judul Karya : Pembuatan Film Fiksi Bergenre Drama

dengan Teknik *Handheld* Berjudul "Bakiak Sang Kyai"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah atas seluruh isi atau sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2018



Doni Riski Kusuma Putra
NIM: 12.51016.0010

LEMBAR MOTTO



“DARI SANTRI UNTUK NEGERI

MANDIRI DALAM BEKERJA MERDEKA DALAM BERKARYA.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini Saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang selalu mendukung selama saya mengenyam pendidikan di Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
2. Nurul Machsunah selaku kekasih yang mendukung dalam terselesaikannya laporan Tugas Akhir ini.
3. Saudara-saudara saya tercinta yang selalu memberi semangat saat proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
4. Dosen pembimbing dan pembahas yang membantu proses pengerjaan Tugas Akhir ini dan memberi saran serta kritik yang berfungsi dalam membangun karya dalam Tugas Akhir ini menjadi lebih baik.
5. Teman-teman Stikom Surabaya khususnya DIV Komputer Multimedia yang selalu bersedia memberi saran, referensi dan dukungan.

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah membuat *Film Fiksi Bergendre Drama dengan Teknik Handheld berjudul Bakiak Sang Kyai*. Hal ini dilatar belakangi oleh ingin membangkitkan dan mengembangkan dari drama religi sinetron menjadi film pendek drama religi yang saat ini sudah mulai diminati oleh masyarakat.

Pengaplikasian cerita dalam film dokumenter ini, diangkat dari Sinetron Pesantren Rock 'n Roll sebanyak 3 series lalu film layar lebar yang baru-baru ini di keluarkan yaitu Cahaya Cinta Pesantren. Dari dua film itulah penulis ingin membuat film ini dengan konsep yang sama namun berbeda jalan ceritanya.

Dengan dibuatnya film fiksi ini dapat memberikan pesan moral dengan harapan menjadi wadah motivasi bagi pelajar atau mahasiswa dan masyarakat akan pentingnya mempelajari ilmu agama.

Kata kunci: *Film fiksi ,pesantren ,bakiak ,religi, motivasi.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir berjudul **Pembuatan Film Fiksi Bergenre Drama Dengan Teknik Handheld Berjudul Bakiak Sang Kiyai** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan Tugas Akhir ini dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis perlu belajar dari kesalahan dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini.

Selama proses pengerjaan karya dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, mendapat banyak bantuan dari banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melancarkan segala urusan dan mengabulkan segala doa.
2. Mama Dra. Supatmini dan Ayah Drs. Kusnadi selaku kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
4. Karsam, MA., Ph.D. selaku Kaprodi DIV Komputer Multimedia Stikom Surabaya dan dosen pembimbing I.
5. Novan Andrianto, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing II.

6. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA. selaku dosen penguji.
7. Nurul Machsunah selaku kekasih yang selalu setia mendukung dan mendoakan dalam keadaan suka maupun duka.
8. Pratiwi Dwi Puspitasari dan Icasa Triandini selaku saudara kandung yang selalu mendukung.
9. Nirwana Wahyu, Puspita Prameswari, Eric Jordhan, Hafid Kamil, Raden Eki, Adi Pandu selaku sahabat-sahabat yang setia memberikan motivasi dan membantu dalam jalannya produksi Tugas Akhir ini.
10. Mas Ajie Pratama selaku sahabat yang memberi masukan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Santri & Pesantren Al-Furqon sebagai tempat dan talent dalam pembuatan film Tugas Akhir ini.
12. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, mendoakan dan memberi bantuan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini.

Dalam pengerjaan karya dan laporan Tugas Akhir tentu masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang ke depannya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 16 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penciptaan	1
1.2 Rumusan	4
1.3 Batasan	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Manfaat	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Film.....	1
2.2 Genre Film	1
2.3 Film Fiksi	3
2.4 Teknik Pembuatan Film Fiksi.....	4
2.5 Pesantren	5
2.6 Dasar-Dasar Produksi Film	4
2.7 Tahap Pembuatan Film	5
2.8 Pengertian Editing.....	7
2.9 Metode Editing	8
2.10 Teknik Editing Film.....	8
BAB III METODOLOGI PENCIPTAAN DAN PERANCANGAN KARYA	
3.1 Metode Penelitian	1
3.2 Obyek Penelitian.....	3
3.3 Lokasi Penelitian.....	3
3.4 Sumber Data	3
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	4

3.5.1 Film Fiksi.....	5
3.5.2 Pondok Pesantren Al-Furqon.....	6
3.5.3 Continuity Cutting	15
3.5.4 Teknik Analisa Data	15
3.5.5 Menyajikan Data.....	16
3.5.6 Kesimpulan	17
BAB IV PERANCANGAN KARYA	
4.1 Pra Produksi	1
4.1.1 Naskah	2
4.1.2 Manajemen Produksi	12
4.2 Produksi	22
4.3 Pasca Produksi	23
BAB V IMPLEMENTASI KARYA	
5.1 Produksi	1
5.2 Real Produksi, Kejadian & Strategi Mengatasinya	13
BAB VI PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	1
5.2 Saran	2
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penyajian Data	16
Tabel 4.1 Treatment Bakiak Sang Kyai	3
Tabel 4.2 List Alat Shoting	16
Tabel 4.3 List Properti Shoting	17
Tabel 4.4 Anggaran Biaya	17
Tabel 4.5 Jadwal Kerja.....	20
Table 5.1 Real Produksi, Kejadian & Cara Mengatasinya.....	13



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Mas Ajie Pratama	8
Gambar 3.2 Gus Azmi	9
Gambar 3.3 Mas Dawam Yusuf (Ucup)	10
Gambar 3.4 Papan Nama Pondok Pesantren Al-Furqon.....	11
Gambar 3.5 Serambi Masjid	12
Gambar 3.6 Kegiatan Sekitar Masjid.....	12
Gambar 3.7 Stasiun Peterongan	13
Gambar 3.8 Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Bola di Ponpes.....	13
Gambar 3.9 Kegiatan Olahraga Santri Putri	14
Gambar 3.10 Kegiatan Mengaji & Bershalawat Para Santri.....	14
Gambar 4.1 Bagan Pra Produksi	1
Gambar 4.2 Sketsa Poster “Bakiak Sang Kyai”.....	21
Gambar 4.3 Sketsa Cover DVD “Bakiak Sang Kyai”	21
Gambar 4.4 Sketsa Label DVD “Bakiak Sang Kyai”	22
Gambar 4.5 Bagan Produksi	22
Gambar 4.6 Bagan Pasca Produksi	23
Gambar 4.7 Screenshot Stock Shot 1	23
Gambar 4.8 Screenshot Stock Shot 2.....	24
Gambar 4.9 Screenshot Penataan Stock Shot	24
Gambar 4.10 Screenshot Proses Sound Editing.....	25

Gambar 4.11 Screenshot Proses Rendering 1	26
Gambar 4.12 Poster “Bakiak Sang Kyai”	27
Gambar 4.13 Cover DVD “Bakiak Sang Kyai”	27
Gambar 4.14 Label DVD “Bakiak Sang Kyai”	28
Gambar 5.1 Setting Lokasi 1.....	2
Gambar 5.2 Setting Lokasi 2.....	2
Gambar 5.3 Setting Lokasi 3.....	3
Gambar 5.4 Setting Lokasi 4.....	3
Gambar 5.5 Setting Lokasi 5.....	4
Gambar 5.6 Setting Lokasi 6.....	4
Gambar 5.7 Setting Lokasi 7.....	5
Gambar 5.8 Setting Lokasi 8.....	5
Gambar 5.9 Setting Lokasi 9.....	6
Gambar 5.10 Setting Lokasi 10.....	6
Gambar 5.11 Setting Lokasi 11.....	7
Gambar 5.12 Canon EOS 60D	8
Gambar 5.13 Canon EOS 750D	8
Gambar 5.14 Mic Rode Profesional.....	9
Gambar 5.15 Lensa Kit 1855mm	9
Gambar 5.16 Boom Mic.....	10
Gambar 5.17 Tascamp	10
Gambar 5.18 Lampu LED.....	11
Gambar 5.19 Clip On Sennheiser.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penciptaan

Pada saat ini pemerintah Indonesia sedang menggalakkan industri kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan Indonesia di bidang ekonomi, serta dapat membangun kreatifitas dan stabilitas ekonomi Indonesia. Salah satu produk kreatif saat ini yang berkembang di Indonesia adalah film. Dikutip dari website resmi detik news (www.detik.com) bahwa “Film Indonesia dapat mendongkrak industri lain, hal tersebut dapat dilihat dari dampak diputarnya film Ada Apa Dengan Cinta 2 yang baru-baru ini diputar di layar lebar tanah air yang dapat mendongkrak industri pariwisata di lokasi-lokasi yang dijadikan tempat pengambilan gambar pada film ini. Selain itu, film, juga dianggap sebagai cara ampuh untuk menyebarluaskan informasi soal kekayaan budaya sebuah negara”.

Menurut Prof. Dr. H. Hafied Cangara (2008: 136), Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas film juga bisa termasuk yang disiarkan di TV. Sedangkan Akhlis Suryapati (2010:26) mengemukakan bahwa Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film menjadi sarana komunikasi, edukasi, dan sebagai penyebar luasan nilai-nilai budaya baru. Namun akhir-akhir ini film drama dari negara lain mulai masuk ke Indonesia dan lebih diminati oleh para

remaja saat ini. Contohnya drama Korea dan drama India yang telah menggeser minat masyarakat untuk menonton film hasil karya anak bangsa. Jika hal tersebut sampai terjadi, dikhawatirkan para sineas muda berbakat Indonesia tentu akan kalah bersaing di industri perfilman di negara sendiri. Oleh karena itu penulis berupaya untuk memberikan sebuah karya yang menarik agar lebih disukai oleh masyarakat luas.

Film memiliki beberapa jenis antara lain film fiksi, film dokumenter, film pendek dan lain sebagainya. Selain itu, film memiliki beberapa genre atau gaya antara lain genre petualangan (*adventure*), genre drama keluarga (*family*), genre humor (*comedy*) dan lain sebagainya. Dari genre yang disebutkan di atas, penulis ingin membuat film fiksi bergenre drama. Hal ini dipilih karena penulis ingin bereksplorasi dalam pembuatan film yang dapat dinikmati dan diminati oleh masyarakat. Film fiksi atau fiktif merupakan sebuah genre film yang mengisahkan cerita khayal yang dibuat oleh si penulis. Tidak hanya itu, film fiksi merupakan film khayal fleksibel yang dapat ditambahkan atau disisipkan ke dalam jenis genre film yang lain. Contohnya drama, komedi, *romance*, dan lain-lain.

Dalam pembuatan sebuah film, ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengambilan gambar. Salah satunya adalah teknik *handheld*. *Handheld* merupakan teknik menggunakan kamera tanpa menggunakan *mounting* seperti *tripod* atau *monopod*. Teknik ini banyak dipilih oleh cameraman karena dalam pengambilan gambar film dapat menguatkan kesan dinamis dari kecepatan gerakan teknik yang digunakan. Oleh karena itu penulis menggunakan teknik *handheld* ini.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis akan membuat film fiksi bergenre drama dengan teknik *handheld*. Untuk film ini, penulis memberi judul “Bakiak Sang Kyai”. Bakiak merupakan alas kaki terbuat dari kayu yang biasanya digunakan para orang tua zaman dahulu dan biasanya digunakan di dalam area pesantren. Namun, cerita film dalam Tugas Akhir ini penulis mengangkat judul tersebut karena bakiak disimbolkan sebagai alat untuk menjaga keteguhan hati dalam melangkah, dan juga untuk meyakini apa yang dikerjakan dalam hal ibadah sehingga iman seorang muslim menjadi semakin kuat.

Beberapa orang beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan beriman jika hanya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang berada di pesantren saja. Contohnya shalat lima waktu, puasa, mengaji, dan kegiatan religi lainnya. Seperti halnya dikutip dari website resmi Nahdlatul Ulama (www.nu.or.id) bahwa “Kegiatan pesantren merupakan kegiatan yang bersifat keagamaan berlandaskan nilai keislaman dan nilai sosial yang diajarkan langsung oleh Kiyai di pesantren tersebut”.

Menurut Cak Shon (2015) dalam websitenya cakshon.com mengatakan bahwa Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang keberadaannya tak lekang dimakan zaman. Namun, dalam perkembangannya pesantren juga mengalami dinamika mengikuti perkembangan zaman yang memiliki tantangan tersendiri. Dari lembaga pendidikan tradisional yang tersentral pada sosok kiyai dan kajian kitab kuning, saat ini banyak pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal berupa sekolah-sekolah dan universitas

umum di luar pesantren. Hal tersebut menjadikan pesantren semakin lebih berkembang dan tidak terlihat kuno di era sekarang. Oleh karena itu, banyak sutradara di Indonesia membuat sinetron bertema religi dengan konsep pesantren yang mengikuti gaya pesantren saat ini.

Salah satu sinetron yang bertema religi adalah “Pesantren Rock n Roll” dengan konsep mini series yang bergenre drama religi dan komedi. Mengacu pada sinetron di atas, penulis ingin menjadikan drama mini series tersebut dikemas dalam bentuk film pendek. Hal ini dilakukan agar penonton tidak bosan dengan cerita yang terlalu lama endingnya.

Dalam Tugas Akhir ini, maka penulis ingin menyampaikan seberapa jauh kegiatan dan suasana yang ada di dalam pesantren pada era saat ini.

I.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Upaya Sineas dalam menarik perhatian masyarakat bahwa di pesantren tidak hanya belajar ilmu agama saja.
2. Bagaimanakah sistem di pesantren dan upaya yang di lakukan untuk membina santri.

I.3. Batasan Masalah

Pada Pembuatan film pendek berjudul “Bakiak Sang Kiyai” akan memberikan pandangan kepada masyarakat luas bahwa di dalam dan di luar pesantren itu berbeda dan di kemas secara menarik.

I.4. Tujuan

Tujuan pembuatan film tersebut, sebagai berikut:

1. Karya film ini memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa hidup di pesantren itu menyenangkan.
2. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap film fiksi yang menarik dan berkualitas.
3. Menyampaikan pesan moral kepada penonton terkait dengan semangat hidup.

I.5. Manfaat

1. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan menjadi wadah motivasi bagi masyarakat penting nya mempelajari ilmu agama.
 - b. Dapat diterapkan oleh remaja dalam kehidupan nyata.
2. Manfaat teoritis

Proses penciptaan film ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa Multimedia dalam meningkatkan keterampilan membuat film, serta dapat menjadikan referensi penciptaan serupa.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA

SURABAYA

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendukung penyusunan laporan Tugas Akhir tentang film pendek berjudul *Bakiak Sang Kyai*, penulis menggunakan beberapa landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir dijelaskan berikut ini.

2.1. Pengertian Film

Film bagi diri merupakan gambar hidup atau sering disebut dengan sinema, juga sebagai bentuk dari sebuah seni, hiburan dan bisnis. Film merupakan hasil rekaman gambar dari kamera, atau dengan menggunakan teknik animasi. *Peacock* dalam bukunya *The Art of Moviemaking: Script to Screen*, tahun 2001, mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya Film adalah sebuah kejadian nyata ataupun imajinasi manusia yang diwakilkan melalui gambar dan suara, Film dapat disebut gambar hidup atau *movie* dan juga sering disebut dengan sinema, yang merupakan bentuk dari sebuah seni, hiburan dan bisnis. Film merupakan hasil gambar rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau dengan menggunakan teknik animasi.”

2.2. Genre Film

Genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Di dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti

setting, isi, dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi, atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter.

Dari klasifikasi tersebut, dapat dihasilkan genre-genre film populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, film noir, roman, dan sebagainya (Pratista, 2008). Genre juga merupakan sebuah kategori semiotik karena di dalamnya terdapat kode-kode dan konvensi-konvensi yang dimiliki oleh film-film dalam sebuah genre yang sama. Misalnya, unsur-unsur seperti lokasi, gaya, dan scene (artikulasi ruang semantik, atau rangkaian penataan performer. Tujuannya untuk menimbulkan efek dramatis tertentu) yang seluruhnya merupakan bagian dari sistem terkode yang dapat diidentifikasi melalui analisis semiotik (Stokes, 2007). Fungsi utama dari genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Genre juga dapat membantu kita dalam memilih film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakan genre sebagai strategi marketing.

Genre apa yang saat ini menjadi trend, menjadi tolok ukur film yang akan diproduksi. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Jika seorang penonton telah memutuskan untuk melihat sebuah film bergenre tertentu, maka sebelumnya ia telah mendapatkan gambaran umum di kepalanya tentang film yang akan ia tonton. Misalnya jika ingin mendapatkan hiburan, umumnya memilih film bergenre komedi atau aksi. Dengan kata lain, film-film mampu mengeksploitasi pengharapan-pengharapan yang membawa kita pada suasana hati yang diharapkan dengan cepat (Pratista, 2008).

Klasifikasi-klasifikasi genre membantu mengetahui apa yang dapat diharapkan dari film; film-film itu juga menggunakan lelucon-lelucon atau rujukan-rujukan “*internal*” yang hanya akan dipahami oleh khalayak yang telah akrab dengan genre tersebut (Stokes, 2007).

2.3. Film Fiksi

Film fiksi atau film fiktif adalah sebuah genre yang mengisahkan cerita fiktif maupun narasi. Film cerita biasanya berkebalikan dengan film yang menyajikan informasi, seperti dokumenter, begitupun beberapa film percobaan (seperti *Wavelength* oleh Michael snow, *Man with a Movie Camera* Oleh Dziga Vertov, atau film film karya *Chantal*).

Sejak kemunculan gaya klasik Hollywood awal abad ke-20 film cerita yang biasanya dalam bentuk film utama telah mendominasi film komersial. Pembuatan film zaman dulu dan tak terlihat (sering disebut fiksi “*Realis*”) sering menjadi pusat definisi umum ini. Unsur kunci pembuatan film tak terlihat ini berbeda pada pengeditan berkelanjutan. Adapun beberapa pengertian prosa fiksi menurut para ahli yang diantaranya yaitu:

1. Menurut Aminuddin, “2002:66”

Prosa fiksi ialah kisah atau ceritera yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian ceritera tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita (Anonim, 2017).

2. Menurut M. Saleh Saad Dan Anton M. Muliono “Dalam Tjahyono, 1998:106”
Mengemukakan pengertian prosa fiksi “fiksi, prosa narasi, narasi, ceritera berplot atau ceritera rekaan disingkat cerkan” ialah bentuk ceritera atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi (Anonim, 2017).

3. Menurut Henry Guntur Taringan “1993:120”
Dengan demikian dapatlah dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat “sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang diciptakan sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diimajinasikan (Anonim,2017).

4. Menurut Teeuw “1984:258-249”
Menyatakan bahwa rekaan bukan lawan kenyataan, tapi membeberkan suatu kenyataan. Hubungan antara kenyataan dan rekaan ialah hubungan dialetik atau bertetangga, mimies tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimieis (Anonim,2017).

2.4. Teknik Pembuatan Film Fiksi dengan Teknik *Handheld*

Dalam pembuatan film ada beberapa teknik yang digunakan untuk mendapatkan kualitas film yang diinginkan. Teknik tersebut antara lain:

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik *Handheld*. *Handheld (handholding)* atau mengoperasikan kamera dengan menggunakan tangan sebagai tumpuan, efek ini mungkin akan terlihat bagus namun ketikan dilakukan oleh kameraman pemula terutama ketika melakukan zooming, pan dan tilt maka justru akan memperlihatkan keamatan dari kameraman tersebut dan gambar akan

menjemukan bagi audiens. *Handheld* merupakan tehnik menggunakan kamera tanpa menggunakan *mounting* seperti *tripod* atau *monopod*. Tehnik ini menggunakan kedua tangan sebagai bantuan dalam mengoperasikan kamera. Dengan cara ini diharapkan pengambilan gambar akan lebih stabil walaupun pengambilan gambar dilakukan dalam waktu yang lama.

Handheld dengan cara berdiri merupakan cara paling umum, cameraman bisa bergerak bebas untuk mengikuti subjek yang bergerak. Namun jika subjek yang kita ambil gambarnya merupakan subjek yang tak bergerak, maka cameraman bisa melakukan pengambilan gambar seperti pada gambar dua. Posisi duduk merupakan posisi paling nyaman dalam pengambilan gambar dengan syarat subjek yang kita ambil gambarnya tidak terhalang oleh benda lain. Kedua lutut menahan kedua tangan, dengan demikian kamera akan tertahan dengan seimbang. Kelamahaman melakukan handheld seperti ini, cameraman tidak bisa leluasa jika subjek bergerak bebas keluar dari frame lensa kamera (Umbara, 2012).

2.5. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Menurut Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama islam. Sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” sebagai pedoman hidup keseharian.

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nasir, 2005).

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren dan kemudian muncul istilah pesantren salaf (tradisional) dan pesantren modern.

Pesantren tradisional merupakan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja yang umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk Kyai mereka dengan kegiatan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya. Sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh Kyai mereka. Sebagian besar pesantren *salaf* menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka

menghadiri pengajian dengan Kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

Pesantren modern merupakan pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya) dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Ada juga jenis pesantren semi modern yang masih mempertahankan kesalafannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut (Anonim, 2017).

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara agar membentuk karakter berjiwa patriot (Anonim, 2017).

Dari penjelasan diatas, penulis ingin mengambil sebuah latar suasana pesantren dan pesantren yang ingin dijadikan latar tempat untuk flm ini adalah pesantren Al-furqon berlokasi di Peterongan, Jombang yang masih dalam satu naungan Yayasan Pendidikan Darul Ulum.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: Kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid (Sutri, 2015).

2.5.1. Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari pesantren. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Kebanyakan Kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa Kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yang berupa kopyah dan surban (Sutri, 2012).

2.5.2 Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri (Sutri, 2012).

2.5.3. Pengajian

Pengajian adalah sebuah aktifitas belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan dengan berbagai metodenya. Bahan ajar yang digunakan dalam pengajian bersumber dari kitab-kitab kuning. Metode pembelajaran di pondok pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaruan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok pesantren sebenarnya telah pula menyerap sistem *klasikal*, tetapi tidak dalam batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem *klasikal* pada persekolahan modern. Ada beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama

pembelajaran di pondok pesantren. Yakni, metode sorogan, *wetonan*, musyawarah (*bahtsul masa'il*), pengajian pasaran, hafalan (*muhafadhoh*), dan demonstrasi (praktek ibadah) (Sutri, 2012).

2.5.4. Asrama

Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para santrinya. Dhofier mengemukakan adanya tiga alasan utama berkenaan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu dari Kyai tersebut, secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan atau akomodasi yang cukup untuk dapat menampung semua santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi mereka. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri dimana para santri menganggap Kyainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Kyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian pada Kyainya, sehingga para Kyai

memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kyainya (Sutri, 2012).

2.5.5. Masjid

Masjid menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah pondok pesantren karena selain digunakan untuk sholat berjama'ah, masjid digunakan untuk *i'tikaf*, mengadakan pengajian, media dalam membentuk *halaqoh-halaqoh*, juga tempat bertemunya Kyai dengan santri selain di dalam asrama pesantren. Di masjid pula, Kyai dan santri dapat berkumpul, berdiskusi dan mempererat *ukhuwwah* dengan penduduk kampung, karena terkadang para santri lebih disibukkan oleh pengajian demi pengajian serta aktifitas mereka di sekolah formal yang berdiri di lingkungan pesantren atau sekolah formal yang merupakan bagian dari wewenang pesantren secara penuh (Sutri, 2012).

Kehidupan santri pada masa kini telah diuji dengan berbagai hal yang menyebabkan menurunnya minat santri dalam belajar atau menurunnya penjiwaan dirinya sebagai santri. Pengaruh kuat globalisasi seakan menarik santri untuk mengajak ke dunia luar sana melalui media massa, media komunikasi, kelompok sosial, dan lain-lain. Pengaruh seperti itulah yang dinilai santri merupakan kehidupan modern dan dianggap mengikuti zaman. Karena pada dasarnya santri zaman sekarang tidak ingin disebut kuno terlebih dengan statusnya sebagai santri. Kelompok sosial dalam bergaul pun menjadi pihak yang dianggap paling mempengaruhi kehidupan santri masa kini terutama dalam membentuk gaya hidupnya. Hidup dalam kelompok sosial yang baik tentu akan memberi efek baik.

Begitupun sebaliknya, jika bergaul dengan kelompok sosial yang buruk maka jangan salah, sesuatu yang buruk juga akan terjadi.

Pada dasarnya masyarakat beranggapan bahwa dinamika kehidupannya bersifat tradisional dengan mengedepankan asas keislaman dan menjaga nilai-nilai kesopanan. Dengan demikian segala macam norma yang ada di masyarakat bisa di hormati oleh para santri yang menimba ilmu di pesantren. Tetapi kembali lagi bahwa dunia ini terus berkembang dengan mengembangkan berbagai aspek tanpa terkecuali begitupun dengan kehidupan para santri, yang pada akhirnya akan terkena dampak dari kemajuan zaman baik itu dalam hal perilaku, mode pakaian, gaya berbicara ataupun tata krama yang semua itu bisa digabungkan dalam istilah gaya hidup.

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia begitupun halnya dengan santri yang mempunyai gaya hidup tersendiri. Ada sebuah ciri khas tersendiri dalam gaya hidup santri yang menjadi identitasnya sebagian besar anggapan masyarakat mengenai santri bahwa yang menjadi nilai lebih dari santri itu adalah adanya penanaman nilai dan akhlak secara mendalam. Dengan demikian diharapkan sikap dan akhlak santri tersebut bisa mencerminkan seorang muslim yang taat kepada agama orang tua dan juga norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Pada masa sekarang gaya hidup santri sudah sedikit bergeser dari gaya hidup santri terdahulu adanya perbedaan ini dikarenakan faktor perubahan sosial juga yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia perubahan sosial itu juga berdampak kepada santri dengan merubah berbagai ciri khas yang sudah melekat

padanya gaya hidup santri sudah hampir sama dengan gaya hidup orang yang bukan seorang santri. Kemajuan zaman merubah karakter santri yang sesungguhnya timbulnya hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh luar salah satunya pergaulan yang tidak mencerminkan seperti ajaran Kyai ataupun adat istiadat dalam berperilaku. Pada dasarnya para santri tidak berbeda halnya dengan anak-anak remaja pada umumnya yang mempunyai teman bermain sebagai kelompok sosial mereka. Hal itu mereka butuhkan sebagai identitas dari eksistensinya dalam masyarakat. Jika hal ini sudah menjadi realita dan juga tidak menutup kemungkinan sampai ke masyarakat maka di khawatirkan eksistensi pesantren bisa goyah bahkan bisa mencoreng nama baik pesantren jika gaya hidup santri sudah keluar dari hakikat santri pada umumnya tak terkecuali bagi para santri pesantren.

Salah satu hal penting yang memicu diskripsi diatas adalah kurang tertanamnya nilai keagamaan dalam nilai anak. Yang mana dalam subjek pendidikan ini adalah orang tua yang mendidik anak-anaknya. Dengan gaya kepemimpinan tertentu, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hasil kepemimpinan orang tua tersebut. Rasa hormat serta *ta'dhim* pada perkembangan anak terutama anak terhadap orang tua. Seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat, banyak anak yang kurang menghormati orang tua. Hal tersebut terjadi karena anak sulit diarahkan, berbicara kotor, pergaulan yang tidak tepat dengan teman sebayanya (Muniroh, 2015).

Untuk mengurangi kenakalan remaja pada saat ini, para orang tua dengan instan berpikir untuk memasukkan anaknya ke pesantren dengan harapan menjadi penerus bangsa yang lebih bermoral dan *bertawadhu'* yang artinya merendahkan

diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. *Tawadh'* juga dapat diartikan sebagai seseorang merendahkan diri kepada Allah, menerima kebenaran dari yang Maha Benar dan hanya karena Nya. Orang yang *tawadhu'* akan dapat merendahkan dirinya kepada Allah sehingga akan menjadi orang takwa (Supiana, 2009: 231-232).

Dengan bergesernya moral anak bangsa, maka sangat menarik sekali jika pergaulan dan percintaan anak muda zaman sekarang khususnya dalam lingkungan pesantren diangkat menjadi sebuah film fiksi yang berjudul “Bakiak sang Kyai” dengan menggunakan teknik handheld. Hal ini untuk mengetahui seperti apa pergaulan para santri baik itu didalam maupun diluar pesantren kemudian juga akan digali seperti apakah upaya yang di lakukan pesantren dalam membina santri agar mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan hakikat santri.

2.6. Dasar-dasar Produksi Film

Dalam proses produksi sebuah film tentunya ada beberapa dasar-dasar yang dijadikan acuan dalam pengerjaan film itu sendiri. Menurut Javandalasta dalam bukunya yang berjudul *Lima Hari Mahir Bikin Film* (2014: 118) dijelaskan bahwa dasar-dasar tersebut meliputi:

1. Penulisan

Writing is one of the most important things you do in college. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal, atau tugas di sekolah.

2. Penyutradaraan

Kemampuan seorang sutradara yang baik adalah hasil pengalaman dan bakat yang tidak mungkin diuraikan.

3. Sinematografi

Orang yang bertanggung jawab pada semua aspek visual dalam pembuatan sebuah film. Sinematografer juga kepala bagian departemen kamera, departemen pencahayaan, dan *grip departement*. Untuk itu sinematografer sering juga disebut sebagai *Director of Photography* atau disingkat menjadi DOP.

4. Tata Suara

Suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rekaman, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri.

5. *Editing*

Editing adalah proses menggerakkan dan menata video *shot* atau hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat.

Secara umum, pekerjaan *editing* adalah berkaitan dengan proses pasca produksi, seperti *colour correction*, *sound mixing*, dan sebagainya.

2.7. Tahap Pembuatan Film

Menurut Javandalasta dalam bukunya yang berjudul *Lima Hari Mahir Bikin Film* (2014: 112) dijelaskan bahwa dalam pembuatan film, ada tiga tahapan yang harus dilalui, yakni:

1. Tahap Pra Produksi

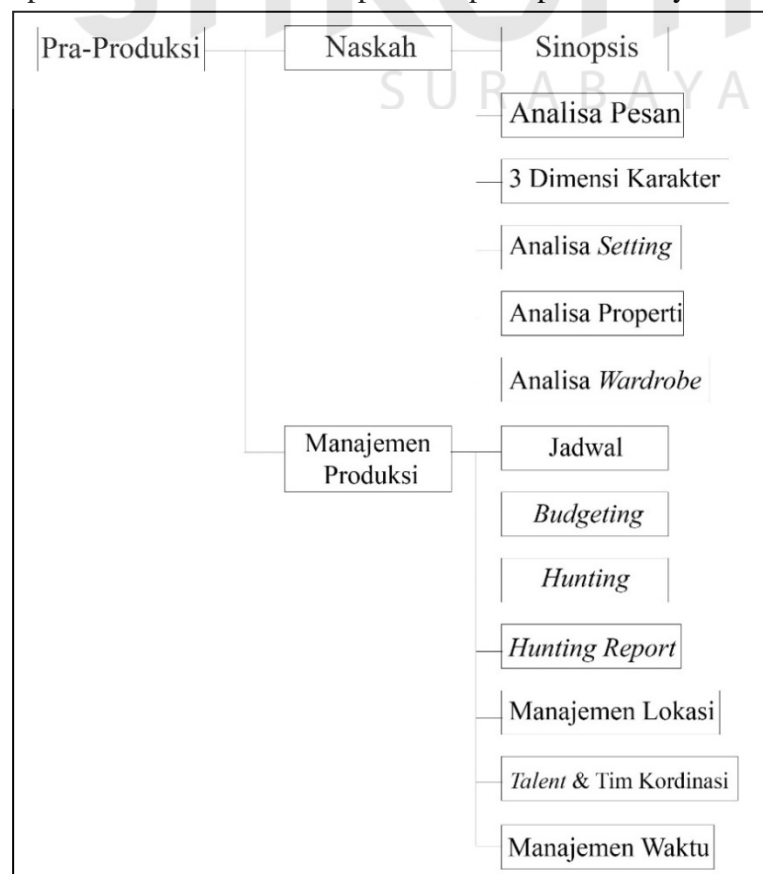
Proses persiapan yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal *shooting*, penyusunan *crew*, dan pembuatan naskah.

2. Tahap Produksi

Proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi.

3. Tahap Pasca Produksi

Proses *finishing* sebuah film sampai menjadi film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya.



Gambar 1: Bagan Perancangan Karya Pra-Produksi

Sumber: Olahan Penulis



Gambar 2: Bagan Perancangan Karya Produksi dan Pasca Produksi

Sumber: Olahan Penulis

2.8. Editing

Menurut Harun Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul *Angle Kontinuiti Editing Close Up Komposisi dalam Sinematografi* (1987: 298) dijelaskan bahwa *editing* film bisa diperbandingkan dengan memotong, mengasah, dan menyunting berlian. Berlian yang masih dalam bentuk bongkahan tidak bisa dikenali. Bongkahan itu harus dipotong dulu, diasah, dan disunting dengan ikatan agar keindahan yang dimilikinya dapat dihargai sepenuhnya. Sama saja dengan itu, film cerita adalah tumpukan semrawut *shot-shot* sampai seperti juga berlian, film ini dipotong, diasah, dan disunting. Berlian dan film diperkuat oleh apa yang disingkirkan. Apa yang tinggal menuturkan cerita. Banyaknya faset dari berlian atau dari film tidak akan jelas sebelum dilakukan '*final cut*'.

Hanya *editing* yang baik saja yang akan mampu memberi hidup pada film. Aneka ragam *shot* adalah tetap merupakan sekian potongan film tak karuan sebelum semuanya itu dirakit secara ahli menuturkan cerita yang berangkaian. *Editing* ”menggencangkan” film, menyingkirkan semua yang berlebihan, pendahuluan *start*, *overlaps*, yang tidak diperlukan dari *action* masuk, keluar, *scene-scene* tambahan, menjadi penutur yang bersinambungan untuk menyajikan cerita film dengan cara yang menangkap dan menahan perhatian penonton dari sejak adegan pembukaan samapai *fade out* akhir.

2.9. Metode *Editing*

Menurut Harun Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul *Angle Kontinuiti Editing Close Up Komposisi dalam Sinematografi* (1987: 298) dijelaskan bahwa secara umum, proses *editing* film dibedakan menjadi dua metode, yakni *continuity cutting* dan *dynamic cutting*.

1. *Continuity Cutting*

Metode ini merupakan metode *editing* film yang berisi penyambungan dari dua buah atau lebih adegan yang mempunyai kesinambungan.

2. *Dynamic Cutting*

Metode *editing* film yang berisi penyambungan dari dua buah adegan yang tidak mempunyai kesinambungan.

2.10. Teknik *Editing* Film

Menurut Harun Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul *Angle Kontinuiti Editing Close Up Komposisi dalam Sinematografi* (1987: 298) dijelaskan bahwa teknik *editing* film dikategorikan menjadi empat jenis, yakni *parallel editing*, *cross cutting*, *contrast editing*, dan *montage trope*.

1. *Parallel Editing*

Yakni kalau ada dua adegan yang mempunyai persamaan waktu harus dirangkaikan silih berganti.

2. *Cross Cutting*

Yakni beberapa adegan yang disilang atau penyilangan dua adegan dalam waktu tidak bersamaan.

3. *Contrast Editing*

Yakni susunan gambar yang memperlihatkan kontradiksi dua adegan atau lebih.

4. *Montage Trope*

Yakni sistem *editing* yang mempergunakan potongan-potongan gambar lalu disusun menjadi satu sehingga menimbulkan kesan berbeda pada penonton.

BAB III

METODELOGI PENCIPTAAN DAN PERANCANGAN KARYA

Pada bab III ini dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam pengolahan data dalam pembuatan film *fiksi*.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses [investigasi](#) yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan untuk [menemukan](#), [menginterpretasikan](#), dan [merevisi fakta-fakta](#). Penyelidikan intelektual ini menghasilkan suatu [pengetahuan](#) yang lebih mendalam mengenai suatu [peristiwa](#), [tingkah laku](#), [teori](#), dan [hukum](#), serta membuka peluang bagi penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan suatu koleksi [informasi](#) menyeluruh mengenai suatu subjek tertentu, dan biasanya dihubungkan dengan hasil dari suatu [ilmu](#) atau [metode ilmiah](#). Pengertian lain dari penelitian adalah bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan. Selanjutnya penelitian dibagi menjadi beberapa jenis namun, secara umum penelitian dibagi menjadi 2 penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (Nazir, 1985: 52).

Penelitian terapan dibagi menjadi 2 yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode pengolahan data kualitatif (bukan angka) dengan metode statistik deskriptif. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode

pengolahan data kuantitatif (angka) dengan metode statistik inferensial (Harmanto, 2003: 17).

Merujuk pada data-data di atas maka penulis memilih metode kualitatif dengan pengumpulan data literatur, observasi dan wawancara.

1. Studi Literatur

Data diperoleh dari studi literatur yang dilakukan pada buku berjudul "*Memahami Film*" karya Himawan Pratista tahun 2008.

2. Observasi

Pengumpulan data dilakukan observasi ke salah satu pesantren di kota Jombang yaitu pesantren Al Furqon yang berada dalam satu yayasan Darul Ulum.

3. Wawancara

Ada 2 narasumber yang dapat dimintai wawancara. Narasumber pertama merupakan seorang praktisi film sekaligus juri dari videotren (Video Pesantren) dan alumni dari Multimedia Stikom Surabaya angkatan tahun 2010 yaitu Sukma Ajie Pratama. Selain itu, ia merupakan Crew di NET. TV Jakarta MDP IV (Media Development Program IV). Wawancara kedua dilakukan kepada salah satu santri yaitu Muhammad Dawam Yusuf atau lebih dikenal dengan sapaan Mas Ucup Beliau Adalah santri senior di pesantren tersebut.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti adalah Pesantren Al-Furqon dari Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum di Peterongan, Jombang, Jawa Timur dengan fokus pada kegiatan santri dan suasana yang ada di pesantren.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat yang akan dituju untuk melakukan penelitian yaitu Pesantren Al-Furqon dari Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum di Peterongan, Jombang, Jawa Timur.

3.4 Sumber Data

Data sangat penting untuk penyusunan laporan Tugas Akhir ini agar laporan dapat dipertanggungjawabkan dan akurat. Sumber data pada laporan ini diperoleh dari buku atau studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur diperlukan untuk menemukan keabsahan data yang sudah diterbitkan baik dari buku-buku maupun dari jurnal dan laporan penelitian sebelumnya. Data diperoleh dari studi literatur yang dilakukan pada buku *The Art of Movie Making: Script to Screen*, *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter & Penyiar Radio*, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, dan *Angle Kontinuitas Editing Close Up Komposisi dalam Sinematografi*. Selain itu, untuk data tentang Pondok Pesantren Al-Furqon diperoleh dari mengunjungi lokasi dan wawancara langsung melalui Gus Azmi selaku pemilik dan pengelola pondok pesantren Al-Furqon sehingga penulis mendapatkan informasi langsung dari orang-orang yang memang mengetahui

pesantren Al-Furqon. Adapun tentang observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Furqon, yang meliputi kegiatan sehari-hari santri, halaman pesantren, sekolah santri laki-laki dan santri perempuan, tempat tinggal santri, kamar tidur santri, kamar mandi santri dan fasilitas pendukung lainnya. Observasi dilakukan guna mengetahui secara langsung kondisi Pondok Pesantren Al-Furqon yang sebenarnya. Sumber data secara rinci dijelaskan pada bagian 3.5 yakni Teknik Pengumpulan Data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu, dan sejenisnya (Gulo, 2002: 110). Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang digunakan.

Dalam pembuatan *Film Fiksi Bergenre Drama Dengan Teknik Handheld Berjudul Bakiak Sang Kyai*, penulis menggunakan penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk dan berciri pada penulis mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan obyek yang akan diteliti, kemudian disusun, lalu dirumuskan, seperti observasi, wawancara, dan menggali sumber-sumber yang ada melalui studi literatur (Sugiyono, 2005: 34). Melalui metode kualitatif ini, akan dicari hal-hal yang berkaitan dengan film *Fiksi Bergenre Drama, Teknik Handheld, Pondok Pesantren dan continuity cutting*.

3.5.1 Film Fiksi

Pada tahap ini, pengumpulan data lebih terarah pada film *fiksi*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur.

Adapun beberapa pengertian prosa fiksi menurut para ahli yang diantaranya yaitu:

5. Menurut Aminuddin, “2002:66”

Prosa fiksi ialah kisah atau ceritera yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian ceritera tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita (Anonim, 2017).

6. Menurut M. Saleh Saad Dan Anton M. Muliono “Dalam Tjahyono, 1998:106”

Mengemukakan pengertian prosa fiksi “fiksi, prosa narasi, narasi, ceritera berplot atau ceritera rekaan disingkat cerkan” ialah bentuk ceritera atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi (Anonim, 2017).

7. Menurut Henry Guntur Taringan “1993:120”

Dengan demikian dapatlah dianalogikan bahwa kata benda fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat “sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang diciptakan sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diimajinasikan. (Anonim,2017)

8. Menurut Teeuw “1984:258-249”

Menyatakan bahwa rekaan bukan lawan kenyataan, tapi membeberkan suatu kenyataan. Hubungan antara kenyataan dan rekaan ialah hubungan dialetik atau

bertetangga, mimies tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimieis. (Anonim,2017)

3.5.2 Pondok Pesantren Al-Furqon

Pada tahap ini, pengumpulan data lebih terarah pada Pondok Pesantren Al-Furqon. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Data tentang Pondok Pesantren Al-Furqon sebagian besar sudah disajikan pada bab I dan bab II, berikut tabel 3.1 merupakan tambahan data tentang Pesantren Tradisional dengan Pesantren Modern:

ASPEK-ASPEK	PESANTREN TRADISIONAL	PESANTREN MODERN
Jenis mata pelajaran: Pendidikan umum dan pendidikan keagamaan	Pendidikan keagamaan meliputi , <i>Jurumiyah, Safinah, Akhlaqul Banain, Fulashah Nurul Yakin</i> (sejarah rasul), dan hafalan. Tidak ada pendidikan umum.	Pendidikan keagamaan meliputi, Ilmu Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Pendidikan umum meliputi Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, Geografi, dan Ekonomi.
Mata pelajaran yang diprioritaskan	Hafalan	Bahasa Arab
Pengajar Kurikulum dan pemetaan mengajar	Dua orang dibantu oleh santri yang berlatih mengajar Pembuatan mengajar yang dibuat oleh pihak pesantren.	Pengajar sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasai Pembuatan umum menggunakan kurikulum yang dibuat pesantren sesuai dengan acuan Departemen Agama. Pendidikan keagamaan menggunakan kurikulum yang dibuat pihak pesantren.
Metode pembelajaran	Ceramah dan <i>logat</i> (ekspositori). Pendekatan: <i>Teacher-centered Approach</i>	Pendidikan umum: ekspositori dan praktek Pendidikan keagamaan: Ceramah dan diskusi Pendekatan: <i>Teacher-centered Approach</i> dan <i>Student-centered Approach</i>

Evaluasi	Tes lisan sesuai jadwal yang ditentukan. Tes berbentuk tanya jawab dan tes hafalan. Tidak ada sistem kelulusan.	Tes sumatif seperti di sekolah pada umumnya. Ada tes mengajar. Kelulusan ditentukan berdasarkan hasil Ujian Nasional.
Jam pelajaran	Belajar dimulai pada pagi hari hingga malam hari, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.	Pagi hingga sore (sekitar 8 jam) belajar pendidikan umum. Pendidikan keagamaan diajarkan pada sore hingga malam (sekitar 6 jam) dan pagi sebelum belajar pendidikan umum (sekitar 2 jam).

Tabel 3.1. Perbedaan Pesantren Modern dengan Pesantren Tradisional

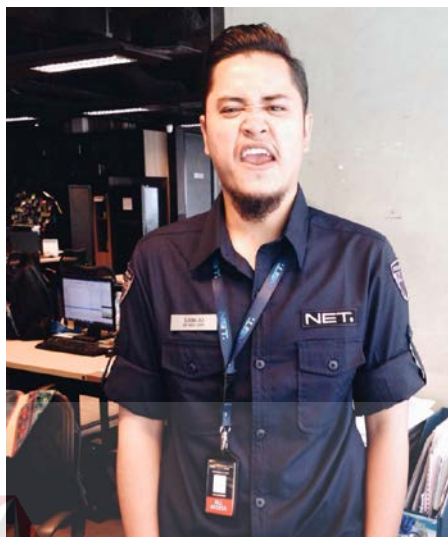
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pesantren modern saat ini dapat berkembang mengikuti zaman dan teknologi dibandingkan dengan pesantren tradisional. Namun tidak sedikit pesantren yang tetap memperthankan sistem tradisional dalam kegiatannya.

2. Wawancara 1

Wawancara pertama dilakukan dengan Mas Ajie Pratama yang merupakan alumni dari Stikom Surabaya dan alumni dari Pondok Pesantren Al-Furqon tersebut. Beliau merupakan Koordinator santri keren 2017 yang ada di media sosial saat ini dan menjadi karyawan NET Mediatama. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 pukul 20:00 WIB berlokasi Café Medan di Sidoarjo, dan hasil dari wawancara sebagai berikut:

Membahas masalah konsep film Tugas Akhir dari mulai latar belakang, perbedaan pesantren antara pesantren tradisional dan pesantren modern,

gambaran tentang suasana pesantren Al-Furqon, ide cerita tentang film *Bakiak Sang Kyai*.



Gambar 3.1. Mas Ajie Pratama

(Sumber: Facebook Ajie Pratama)

3. Wawancara 2

Wawancara kedua dilakukan dengan Gus Azmi Beliau merupakan pemilik dan pengelola pondok pesantren Al-Furqon. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 01 September 2017 pukul 09.30 WIB Ba'da Sholat Idul Adha di kediaman Gus Azmi hasil dari wawancara sebagai berikut:

Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum mempunyai beberapa bangunan pondok pesantren dan beberapa bangunan madrasah (sekolah). Namun yang jadi objek dalam pembuatan Tugas Akhir ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Furqon yang masih satu yayasan di Darul Ulum. Pondok Pesantren Al-Furqon dibagi menjadi 2 wilayah, yakni wilayah santri putri dan wilayah santri laki-laki, dengan balai kegiatan sebagai pusatnya. Wilayah santri perempuan dan santri laki-laki sengaja dibagi wilayahnya dan

dipindah agar antara santri laki-laki dan santri perempuan tidak saling bertemu dan saling pandang.



Gambar 3.2. Gus Azmi

(Sumber: Olahan Penulis)

4. Wawancara 3

Wawancara 3 dilakukan dengan Dawam Yusuf yang biasa dipanggil Mas Ucup. Mas Ucup merupakan alumni dari Ponpes Al-Furqon pada tahun 2015. Dia merupakan koordinator tim kreatif santri yang tiap bulannya menggerakkan santri dan santriwati agar setidaknya mengupload 1 video untuk 1 bulan. Wawancara dilakukan pada tanggal 01 September 2017 berlokasi di Ponpes Al-Furqon. Dalam wawancara membahas tentang pemilihan talent, lokasi shooting, dan waktu dalam pengambilan gambar.



Gambar 3.3. Mas Dawam Yusuf (Ucup)

(Sumber: Olahan Penulis)

5. Observasi

Dalam Tugas Akhir ini, data observasi yang didapat bersumber dari pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dilakukan untuk mengenal lebih dalam tentang materi yang akan diteliti. Observasi dilakukan di pondok Pesantren Al-Furqon pada hari Jumat tanggal 22 Agustus dan 20 Agustus 2017.

Menurut hasil pengamatan di lapangan, Pondok Pesantren Al-Furqon adalah Pondok Pesantren Modern yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama saja, namun dalam para santri dituntut untuk menguasai dibidang teknologi seperti sekarang ini. Dalam hal ini, santri diajarkan tentang sikap tawadhu' terhadap siapapun terutama kepada ustadz atau ustadzah dan kepada sang kyai. Pembuatan film berjudul *Bakiak Sang Kyai* ini dilator belakangnya oleh objek bakiak itu sendiri. Bakiak dalam arti sebenarnya merupakan alas kaki zaman dahulu yang terbuat dari kayu. Sedangkan dalam hal ini, bakiak disimbolkan sebagai alat untuk

menjaga keteguhan hati dalam melangkah, dan juga untuk meyakini apa yang dikerjakan dalam hal ibadah sehingga iman seorang muslim menjadi semakin kuat.



Gambar 3.4. Papan Nama Pondok Pesantren Al-Furqon

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.5. Serambi Masjid

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.6. Kegiatan di Sekitar Masjid

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.7. Stasiun Peterongan

(Sumber: Olahan Penulis)

Pada Gambar 3.6. terlihat kereta api melintas. Lokasi pembuatan film Bakiak Sang Kyai dekat dengan Stasiun Peterongan yang ada di Jombang, Jawa Timur.



Gambar 3.8. Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Bola di Pondok Pesantren

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.9. Kegiatan Olahraga Santri Putri

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 3.10. Kegiatan Mengaji & Bershalawat Para Santri

(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 3.7 dan Gambar 3.8 menunjukkan bahwa para santri giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola dan basket yang melatih keterampilan mereka dalam bidang olahraga dan tiap malam selalu mengikuti kegiatan mengaji dan bershalawat menjadi tanda bahwa di pesantren kegiatan jasmani dan rohani berjalan seimbang seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.9.

3.5.3 *Continuity Cutting*

Pada tahap ini, pengumpulan data lebih terarah pada *continuity cutting*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur.

Menurut Harun Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul *Angle Kontinuiti Editing Close Up Komposisi dalam Sinematografi* (1987: 298) dijelaskan bahwa *continuity cutting* merupakan metode *editing* film yang berisi penyambungan dari dua buah atau lebih adegan yang mempunyai kesinambungan.

Menurut Steve dalam website www.steves-digicam.com dijelaskan bahwa:

Continuity editing is the dominant editing technique found in narrative feature films, television shows, and web content. It is used to unify a series of disconnected shots into a scene that plays out in a logical fashion. Movies and television are relatively new mediums of story telling completely different from anything we've ever seen before. Part of what makes them so unique is that editing allows the viewer to see a wide shot cut to a close up something our eyes don't see in a real life. This could a story hard follow, but continuity editing combined with solid narration allows the viewer to easily get immersed in the story.

3.5.4. Teknik Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Data yang telah didapat dari berbagai sumber akan dikualifikasikan menurut dari mana data itu didapat. Lalu diolah dengan mencari mana yang paling identik atau yang selalu ada saat proses pengumpulan data.

3.5.5 Menyajikan Data

Tabel 3.1. Penyajian Data

	Studi Literatur	Wawancara	Observasi
Film Fiksi	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi suatu peristiwa - Fakta dan opini - Situasi dan kondisi nyata 	-	-
Pondok Pesantren Al-Furqon	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan para santriwan dan santriwati - Suasana yang ada di Pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah - Menarik 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan santri - Menarik - Kegiatan luang para santri
Continuity Cutting	<ul style="list-style-type: none"> - Penyambungan adegan 	-	-

	<ul style="list-style-type: none"> - Berkesinambungan - Mudah dipahami - Berurutan 		
--	---	--	--

Dari pembahasan film *fiksi* berdasarkan studi literatur, diperoleh kesimpulan bahwa film *fiksi* adalah dokumentasi suatu peristiwa yang menggabungkan antara fakta dan opini pihak terkait yang disajikan dengan penuh imajinasi. Dikemas dalam bentuk film *fiksi bergenre drama* agar penonton merasa seperti ikut masuk ke dalam cerita.

Dari pembahasan drama film *Bakiak Sang Kyai* berdasarkan studi observasi dan literatur, diperoleh kesimpulan bahwa bakiak memiliki beragam makna yaitu sebagai alas kaki dan sebagai simbol dalam menjaga keteguhan hati.

Teknik Handheld berdasarkan studi literatur, diperoleh kesimpulan bahwa *teknik handheld* merupakan metode mengoperasikan kamera dengan menggunakan tangan sebagai tumpuan, efek ini mungkin akan terlihat bagus namun ketikan dilakukan oleh kameraman pemula terutama ketika melakukan zooming, pan dan tilt maka justru akan memperlihatkan keamatiiran dari kameraman tersebut dan gambar akan menjemukan bagi audiens. Tehnik ini menggunakan kedua tangan sebagai bantuan dalam mengoperasikan kamera. Dengan cara ini diharapkan pengambilan gambar akan lebih stabil walaupun pengambilan gambar dilakukan dalam waktu yang lama.

3.5.6. Kesimpulan

Dari hasil analisa data *film fiksi*, *Bakiak Sang Kyai*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Furqon akan disajikan dalam

bentuk film *fiksi*, dimana isi film akan menyampaikan cerita fiksi drama yang mengangkat cerita tentang bakiak dan dikemas dengan teknik *handheld*, dimana dengan menggunakan metode *handheld* ini diharapkan pengambilan gambar akan lebih stabil walaupun pengambilan gambar dilakukan dalam waktu yang lama.

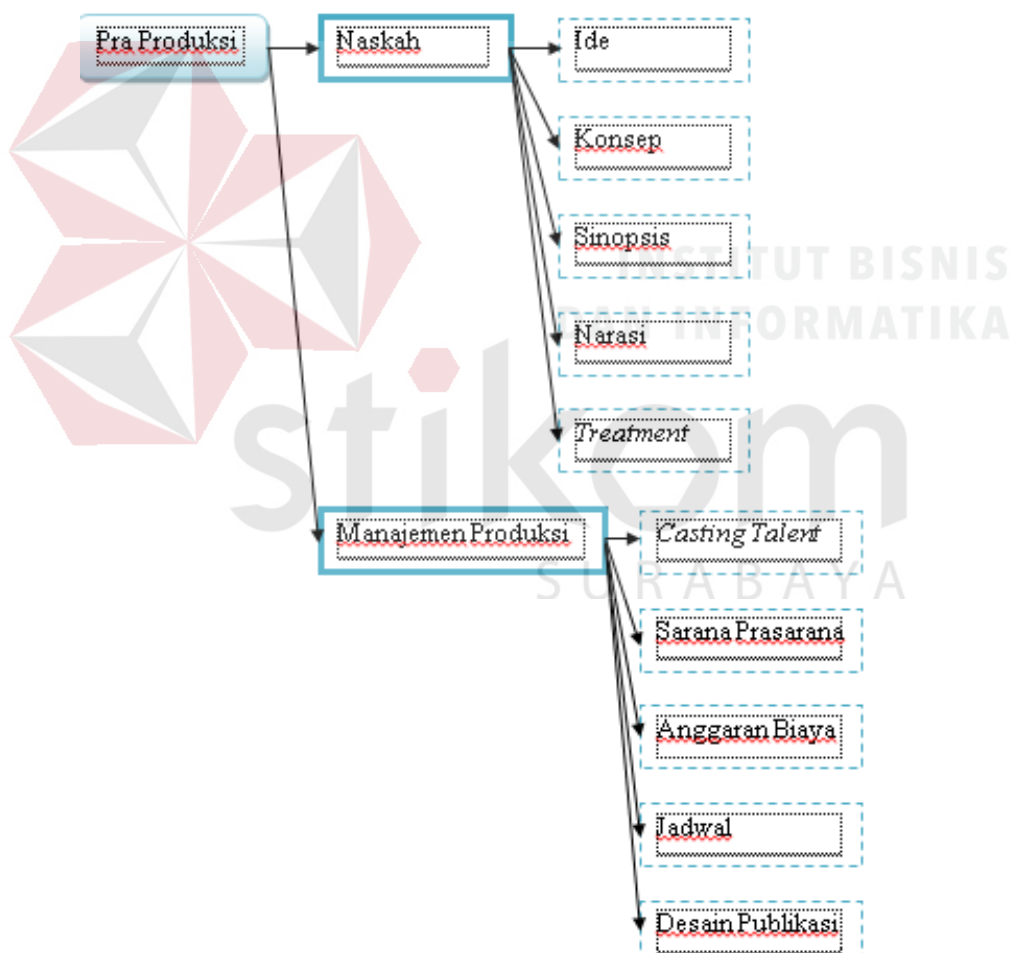


BAB IV

PERANCANGAN KARYA

Pada bab IV ini dijelaskan tentang konsep dan pokok pikiran dalam film *fiksi* yang akan menjadi dasar rancangan karya yang dibuat.

4.1 Pra Produksi



Gambar 4.1. Bagan Pra Produksi

(Sumber: Olahan Penulis)

4.1.1 Naskah

Sebelum proses pembuatan film dimulai, hal yang dilakukan oleh penulis adalah membuat sebuah naskah untuk memudahkan para tim dan pemain film memahami ide, konsep, dan sinopsos dalam film tersebut.

1. Ide

Film fiksi bergenre drama religi ini tentang bagaimana penulis ingin mengetahui kegiatan dan hal yang menarik di pesantren. Banyak orang yang masih menganggap pesantren merupakan pendidikan non formal bagi remaja berlatar belakang broken home atau remaja brandalan dan disana hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama dan sering dianggap kuper (kurang pergaulan). Dari faktor itulah penulis memiliki ide untuk mengangkat kegiatan di pesantren untuk dijadikan film fiksi bergenre drama berjudul *Bakiak Sang Kiyai*.

2. Konsep

Film fiksi bergenre drama diceritakan secara berurutan dengan narasi yang menjelaskan kepada penontonn tentang kegiatan pesantren dan fungsi dari simbol bakiak yang dikemas secara short movie dan memberikan pesan kepada masyarakat bahwa untuk merubah seseorang tidak perlu dengan pemaksaan.

3. Sinopsis

Amar Ma'ruf adalah seorang remaja 18 tahun yang hidup ditengah keluarga yang cukup berada. Amar memiliki seorang adik laki-laki bernama Amir yang berusia 12 tahun. Kedua adik kakak ini memiliki sifat yang jauh berbeda. Amar memiliki sifat arogan dan Amir memiliki sifat kalem dan

lemah lembut. Suatu hari amar mendapat surat DO dari sekolahnya karena Amar terlibat tawuran. Mendengar hal tersebut orang tua Amar berinisiatif memasukkannya ke pesantren seperti adiknya Amir yang lebih dulu masuk ke pesantren dengan harapan Amar dapat berubah menjadi pribadi lebih baik. Awalnya Amar sangat menolak, namun setelah mengetahui di pesantren ada banyak gadis cantik maka Amar pun mau masuk ke pesantren tersebut. Disana sifat dan sikap Amar tidak berubah, ia tak mau mengikuti kegiatan religi yang ada di pesantren dan lebih memilih untuk terus mendekati para gadis-gadis. Mendengar hal itu, pemilik pesantren yaitu sang kyai membiarkan Amar untuk tidak sholat dan mengaji. Namun sang kyai justru menyuruhnya menjaga bakiak yang selama ini digunakan sang kyai untuk aktifitas dan ibadah. Mengapa hal tersebut dilakukan sang kiyai?? Dan apakah Amar berhasil mendapatkan hati gadis disana??.

1. *Treatment*

Tabel 4.1. *Bakiak Sang Kyai*

No.	Narasi	Visual	Audio
OPENING			
1.	[V.O] “Namaku Amar Ma’ruf panggilanku Amar. usiaku 17 tahun. Aku memiliki seorang adik yang namanya Amir. Aku dan Amir dibesarkan di keluarga yang religious. Namun hal tersebut membuatku tidak nyaman.	<ul style="list-style-type: none"> • FADE IN • Establish Kereta Api • Establish Kegiatan Pesantren • Establish Lingkungan Pesantren • Deep To Black • Shot 02.Title • Dissolve • Keluar judul Bakiak 	Ilustrasi musik

	Suatu ketikaaaa.....”	Sang Kyai	
		<ul style="list-style-type: none"> • Cut to 	
2.	<p>Shot 01. Ruang tamu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlihat Ayah Amar membanting surat keterangan DO dari sekolah Amar. Ayah Amar terlihat kecewa dan membanding-bandingkan Amar dengan adiknya yang memiliki banyak prestasi yaitu Amir. Ayah Amar belum selesai bicara, Amar langsung Masuk Ke Dalam Kamar dan orang tuanya bilang ingin mendaftarkan amar ke pesantren. <p>Shot 02. Kamar Amar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Amar Tidur dan Tidak mendengarkan apa yang Orang tuanya katakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • FADE IN • Ayah Amar marah dan membanting surat DO • Ayah Amar memarahi Amar 	Ilustrasi musik

		<ul style="list-style-type: none"> • Amar pergi dan masuk ke dalam kamar • Amar Menutupi Telinga Nya dengan Bantal • Ayah Amar menggedor pintu kamar Amar 	
3.	Shot Esok Hari	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Amar megetuk pintu kamar Amar • Amar Membuka Pintu dengan Muka Malas • Amar di ajak ke suatu tempat yang menarik • Amar Ternyata di bawa ke suatu tempat Yaitu Pesanteren 	
4.	Amar dan Orang Tua nya Bertemu dengan amir , amir pun kaget lalu Mengantar amar dan orang tuanya ke dekat halaman pesantren lalu amir pergi	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua Amar dan Amar bertemu Ustadz dan adiknya Amir • Amar melihat banyak gadis cantik di tempat pesantren • Orang tua Amar menitipkan Amar kepada Ustadz • Amar diantar Ustadz ke kamarnya selama di pesantren • Amar kesal dan tidur 	

	<p>Amar ditunjukkan kamar tidurnya, dan dia sedikit kesal karena harus berbagi tempat tidur dengan santri lainnya. Karena sudah sore dan capek ia langsung tidur dan mematikan lampu kamar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cut to black 	
5.	<p>Teman sekamar Amar membangunkan Amar karena waktu sudah menunjukkan pukul 06.00 WIB. (dalam konteks pukul 06.00 WIB dalam pesantren sudah terlalu siang untuk bangun.</p> <p>Ustadz melihat Amar menuju depan gapura, dan segera menghampirinya agar Amar tidak keluar dari lingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Establish pagi hari • Amar bangun • Teman Amar menyuruh Amar untuk bersih-bersih • Amar memilih mencari gadis cantik • Ustadz menyuruh Amar kembali dan ikut bersih-bersih • Amar tak menghiraukan dan kembali tidur 	Ilustrasi musik
6.	<p>Terdengar suara adzan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Establish Adzan 	Suara Adzan

	<p>maghrib dari masjid.</p> <p>Amar terbangun dan melihat teman-temannya pulang dari masjid dan buru-buru untuk mengikuti kegiatan mengaji. Salah satu temannya menarik paksa Amar dan membawanya ke kelas mengaji.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teman Amar mengajak Amar mengaji 	
7.	<p>Ustadz mengetes satu-satu kelancaran mengaji santrinya.</p> <p>Tiba giliran Amar untuk dites kelancaran mengaji Amar pun menolak dengan alasan sakit kepala dan keluar dari kelas mengaji</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Establish kegiatan mengaji • Amar beralasan sakit kepala 	
8.	<p>Ustadz menghampiri Kyai dalam masjid dan menceritakan kelakuan Amar yang susah diatur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • FADE IN • Ustadz membisiki Kyai 	
9.	<p>Keesokan harinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Establish kegiatan pagi 	<p>Ilustrasi musik</p>

	Amar hanya melirik apa yang dilakukan sang kiyai dan bergumam mengapa alas kaki tersebut harus diletakkan terpisah dari alas kaki yang lainnya. Tak lama Amar beranjak pergi.	<ul style="list-style-type: none"> • Establish kegiatan sore • Amar duduk diserambi masjid • Kyai masuk dalam masjid • Amar memperhatikan kyai dan bakiaknya • Amar lalu pergi 	
10.	Suasana pagi hari	<ul style="list-style-type: none"> • Establish kegiatan bersih-bersih pagi 	Ilustrasi musik
11.	Ustadz memanggil Amar untuk tes kelancaran ngaji namun Amar tetap beralasan sakit perut dan pergi meninggalkan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Establish kegiatan mengaji. • Amar alas an sakit perut dan pergi 	
12.	Sang kiyai masuk ke masjid dengan memakai bakiak dan meletakkannya di pojok samping sendiri. Amar tetap memperhatikan Kyai sampai kiyai masuk dalam masjid.	<ul style="list-style-type: none"> • Amar duduk di serambi masjid • Amar memperhatikan Kyai 	
13.	Sang kyai menanyakan apa yang sedang dilakukan Amar diserambi masjid dan terjadilah dialog antara Amar & Kyai	<ul style="list-style-type: none"> • Amar diminta Kyai untuk menjaga bakiak 	

14.	Kegiatan Amar menjaga dan membersihkan bakiak.	<ul style="list-style-type: none"> • Amar membersihkan bakiak dari hari pertama dan hari ke-2 	Ilustrasi musik
15.	Kegiatan Amar menjaga dan membersihkan bakiak hari ketiga. Dan dihari itu juga Amar mulai berfikir apa fungsi dari menjaga dan mensucikan sebuah benda mati.	<ul style="list-style-type: none"> • Amar membanting bakiak 	
16.	<p>Didepan kamar Amar duduk-duduk dan hatinya tiba-tiba bergejolak dan masuk kedalam kamar.</p> <p>Didalam kamar, Amar langsung mengambil buku agama milik teman sekamarnya dan membaca serta mendalami apa itu Islam dan kewajibannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Amar mencari buku milik teman sekamarnya • Amar membaca buku tentang sholat wajib dan sholat sunnah • Amar tertidur 	
17.	Suasana masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Establish suasana pagi • Kegiatan Amar membersihkan bakiak. 	
18.	kiyai mengambil bakiak dan memakainya, Amar langsung menghampiri Kyai dan menanyakan fungsi dari menjaga bakiak. Sang kiyai hanya menjawab sedikit dan	<ul style="list-style-type: none"> • Amar bertanya pada sang kyai • Kyai menjawab singkat dan masuk ke dalam masjid 	

	langsung masuk ke dalam masjid.		
19.	Amar tetap menunggu Kyai selesai sholat. Tak lama sang kyai keluar dan masih menanyakan hal yang sama kepada Kyai. Dan Kyai pun menjelaskan secara rinci mengapa hal tersebut dilakukan sang Kyai.	<ul style="list-style-type: none"> • Amar menunggu Kyai di serambi masjid • Amar bertanya pada sang kyai • Kyai menjelaskan dengan rinci kepada Amar dan memberi nasihat 	Ilustrasi music ending
20.	<p>INSERT</p> <p>[V.O]</p> <p>“jadi selama ini kelakuanku salah terhadap orang tuaku. Maafkan ayah, ibu. Aku akan berubah mejadi lebih baik”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • DISSOLVE <p>Muncul tulisan pesan moral “Ada saatnya semua manusia akan mengalami penyesalan yang sangat fatal yang tidak bisa diulang dan tidak bida diperbaiki. Namun, di dalam hati kita terdapat niat yang sungguh-sungguh jika Allah kun fayakun maka terjadilah”.</p>	Ilustrasi music ending

4.1.2 Manajemen Produksi

Dalam manajemen produksi, ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain: casting/*talent*, sarana prasarana, anggaran biaya, jadwal kerja, dan *design* publikasi.

1. Casting/Talent

a. Aden Maskur (Amar)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Laki-laki

Bentuk tubuh : Ideal

Usia : 17 tahun

Raut wajah : Keras, bandel, arogan

Pakaian : Kaos metal, kaos biasa

2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah

Pekerjaan : Siswa

Bahasa : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa kasar



b. Dawam Yusuf (Ayah Amar)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Laki-laki

Bentuk tubuh : Ideal

Usia : 45 tahun



Raut wajah : Santai, tenang, tegas

Pakaian : Kaos, Baju Koko, Sarungan

2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah

Pekerjaan : Guru Mengaji di Kampungnya

Bahasa : Bahasa Indonesia

c. Ferni Awaliyah (Ibu Amar)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Perempuan

Bentuk tubuh : Ideal

Usia : 42 tahun

Raut wajah : Sabar, Lemah lembut

Pakaian : Hijab Syar'i

2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah

Pekerjaan : Guru Mengaji di Kampungnya

Bahasa : Bahasa Indonesia



d. Amir (Adik Amar)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Laki-laki
 Bentuk tubuh : Ideal
 Usia : 15 tahun
 Raut wajah : Sabar, Sopan, Tawadhu'
 Pakaian : Baju Koko, Sarungan



2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah
 Pekerjaan : Santri
 Bahasa : Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Halus

e. Tamim Asyrofi (Ustadz)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Laki-laki
 Bentuk tubuh : Ideal
 Usia : 34 tahun
 Raut wajah : Sabar, tegas
 Pakaian : Baju Koko, Surban dan Sarungan



2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah
 Pekerjaan : Guru Mengaji di pesanten Al-Furqon
 Bahasa : Bahasa Indonesia, Bahasa Arab

f. Vianto (Kyai)

1) Dimensi Fisiologis

Jenis kelamin : Laki-laki

Bentuk tubuh : Ideal

Usia : 58 tahun

Raut wajah : Tegas, berwibawa, santun

Pakaian : Baju jubah, Sarungan, bakiak



2) Dimensi Sosiologis

Status sosial : Kelas menengah

Pekerjaan : Pendakwah

Bahasa : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Kasar dan Jawa

Halus

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA

stikom
SURABAYA

2. Sarana Prasarana

Tabel 4.2. *List Alat Shoting*

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Kamera Canon 60D	1 buah
2.	Kamera Canon 750D	1 buah
3.	Mic Rode Profesional	1 buah
4.	Lensa kit 1855 mm	1 buah
5.	Boom Mic	1 buah
6.	Tascamp	1 buah
7.	Lampu LED	3 buah
8.	Baterai Alkali	20 buah
9.	<i>Clip on</i> Sennheiser	2 buah
10.	<i>Headset</i>	1 buah
11.	Baterai kamera Canon	1 buah
12.	Baterai lampu LED besar	18 buah
13.	Baterai lampu LED kecil	18 buah
14.	Baterai kotak RodeMic	10 buah
15.	Charge baterai kamera Canon	2 buah
16.	SD Card	4 buah
17.	<i>Light stand</i>	1 buah

18.	Laptop	1 buah
19.	<i>Flashdisk 32 gb</i>	1 buah
20.	Kabel <i>roll</i>	2 buah
21.	Colokan T	2 buah
22.	<i>Handphone</i>	3 buah

Tabel 4.3. *List Properti Shoting*

No.	Nama Properti	Jumlah
1.	Baju Koko	4 buah
2.	Sarung	4 buah
3.	Tasbih	1 buah
4.	Al-Qur'an	5 buah
5.	Sapu	1 buah
6.	Buku Sholat Sunnah & Wajib	1 buah
7.	Bakiak	2 pasang
8	Mobil	1 buah
9	Sorban	1 buah
10	Kopyah	3 buah
11	Surat DO	1 lembar

3. Anggaran Biaya

Tabel 4.4. Anggaran Biaya

No.	Keperluan	Jumlah	Harga
Pra Produksi			
Survey ke-1			
Observasi Pertama			
01 September 2017 (1 hari)			
1.	Bensin (Pergi-Pulang)	1 Motor	Rp 100.000,-
2.	Konsumsi+snack	2 Orang	Rp 250.000,-
Total			Rp 350.000,-
Survey ke-2			
Presentasi dan Observasi Kedua			
12 September 2017 (1 hari)			
1.	Bensin (Pergi-Pulang)	1 Motor	Rp 100.000,-
2.	Konsumsi	1 Orang	Rp 75.000,-
Total			Rp 175.000,-
Produksi			
Shoting			

12-15 Oktober 2017 (4 hari, 3 malam)			
Kamis, 12 Oktober 2017			
1.	Print Surat Keterangan DO	1 Lembar	Rp 2.000,-
2.	Trasnportasi Online (Uber)	3 Mobil	Rp 135.000,-
3.	Tiket Kereta Api (berangkat)	7 Tiket	Rp 84.000,-
4.	Konsumsi	7 Orang	Rp 225.000,-
Total			Rp 446.000,-
Jumat, 13 Oktober 2017			
1.	Konsumsi	7 Orang	Rp 200.000,-
2.	Snack	5 Macam	Rp 55.000,-
Total			Rp 255.000,-
Sabtu, 14 Oktober 2017			
1.	Konsumsi	7 Orang	Rp 357.000,-
2.	Snack	8 Macam	Rp 73.000,-
Total			Rp 430.000,-
Minggu, 15 Oktober 2017			
1.	Konsumsi	7 Orang	Rp. 350.000,-
2.	Snack	23 Macam	Rp. 303.000,-
3.	Paket sembako untuk santunan	1 Paket	Rp. 86.000,-
4.	Bentor	3 Bentor	Rp. 45.000,-

5.	Tiket bis	7 Tiket	Rp. 86.000,-
6.	Biaya Lain-lain		Rp. 850.000
Total			Rp 1.720.000,-
Total Keseluruhan			Rp 3.346.500,-



4. Jadwal Kerja

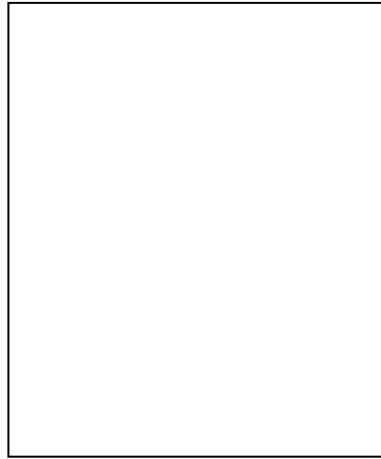
Tabel 4.5. Jadwal Kerja

No.	Kegiatan	Agustus 2017				September 2017				Oktober 2017				November 2017				Desemb 2017		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1.	Sinopsis, Analisa Pesan																			
2.	Menyusun Proposal																			
3.	Penelitian																			
4.	Pra Produksi																			
5.	Produksi																			
6.	Persiapan Publikasi																			
7.	Publikasi																			

5. Desain Publikasi

Setelah melakukan seluruh proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis merancang desain poster, *cover* DVD, dan label DVD untuk melakukan publikasi terhadap film ini.

a. Sketsa Poster



Gambar 4.2. Sketsa Poster “*Bakiak Sang Kya*”

(Sumber: Olahan Penulis)

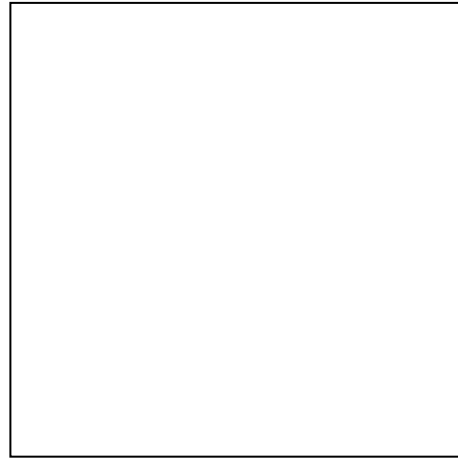
b. Sketsa Cover DVD



Gambar 4.3. Sketsa Cover DVD “*Bakiak Sang Kyai*”

(Sumber: Olahan Penulis)

c. Sketsa Label DVD

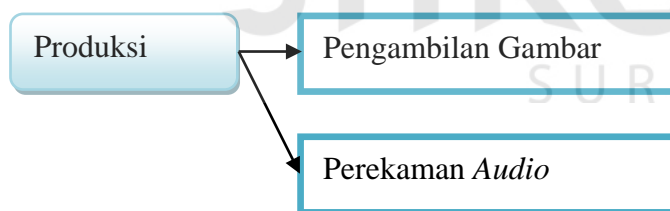


Gambar 4.4. Sketsa Label DVD “*Bakiak Sang Kyai*”

(Sumber: Olahan Penulis)

4.2 Produksi

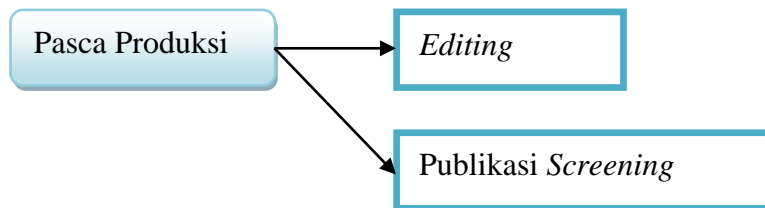
Melakukan proses *shooting* film *fiksi* tentang *Bakiak Sang Kyai* sesuai dengan *treatment* yang telah dibuat pada proses pra produksi. Lokasi *shooting* berada di Peterongan, Jombang, Jawa Timur. Penjelasan lebih rinci bisa dilihat pada bab V.



Gambar 4.5. Bagan Produksi

(Sumber: Olahan Penulis)

4.3 Pasca Produksi



Gambar 4.6. Bagan Pasca Produksi

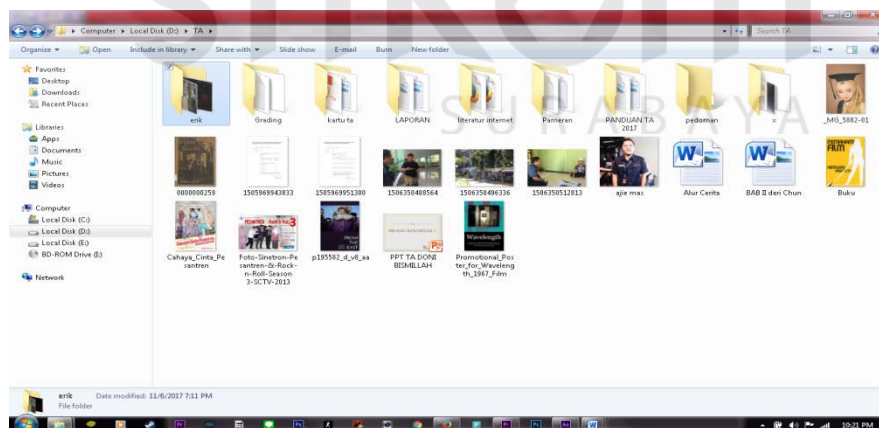
(Sumber: Olahan Penulis)

Pembahasan pada tahap berikut adalah tentang tahap terakhir produksi sebelum karya film ini dipublikasikan. Pada tahapan pasca produksi ini, proses yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

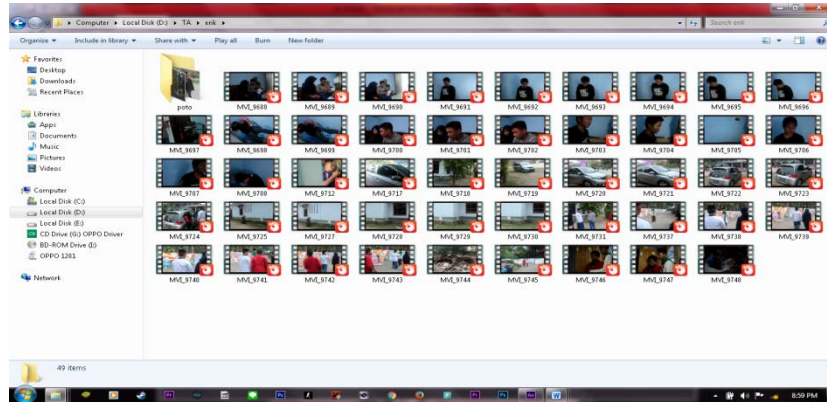
a. Pemilihan Video

Proses pemilihan video merupakan proses awal dimana penulis menyeleksi beberapa stock shot atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan. Materi pemilihan dilakukan berdasarkan kelayakan gambar secara visual atau audio (Lihat gambar 4.4).



Gambar 4.7. Screenshot Stock Shot 1

(Sumber: Olahan Penulis)

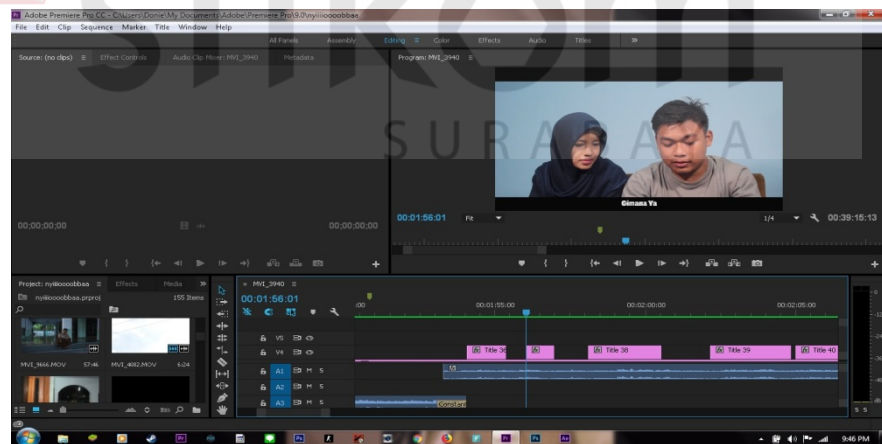


Gambar 4.8. *Screenshot Stock Shot 2*

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Penataan *Stock Shot*

Setelah melakukan pemilihan video *stock shot* atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan, maka dilakukan penataan *stock shot*. Proses ini dilakukan dengan bantuan program *editing* video. Proses penataan *stock shot* ini mengacu kepada *treatment* (Lihat gambar 4.5).

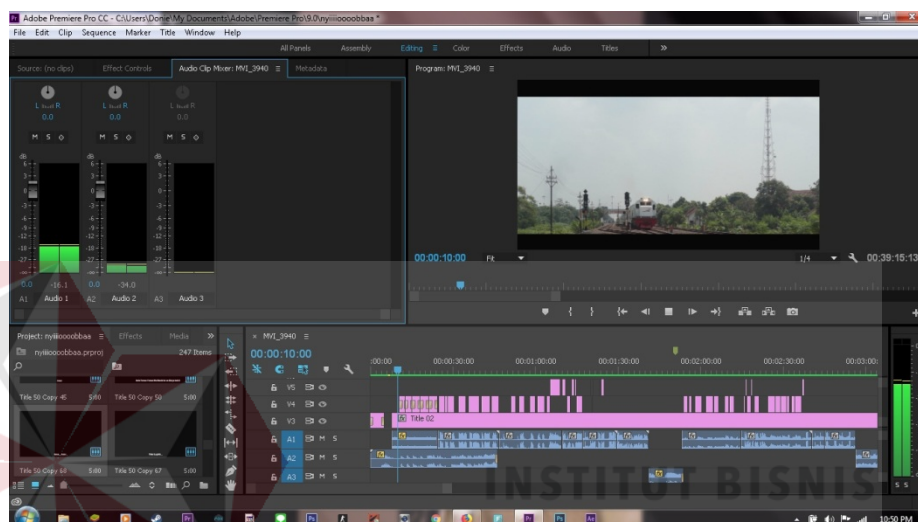


Gambar 4.9. *Screenshot Penataan Stock Shot*

(Sumber: Olahan Penulis)

c. *Sound Editing*

Dalam proses *sound editing*, penambahan *background* dilakukan guna mendukung tatanan visual. *Sound* dalam film ini terbagi menjadi 2 *channel*, dimana *channel* pertama berisikan suara asli yang dihasilkan dari gambar dan *channel* kedua adalah suara atau musik tambahan yang diberikan (Lihat gambar 4.7).

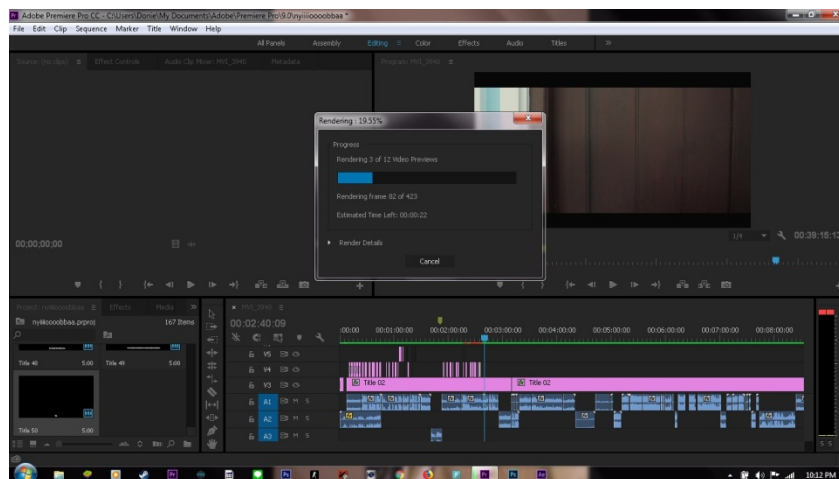


Gambar 4.10. Screenshot Proses Sound Editing

(Sumber: Olahan Penulis)

d. Rendering

Rendering merupakan proses dimana semua proses *editing stock shot* disatukan menjadi sebuah format media. Dalam proses *rendering* (Lihat gambar 4.17) memiliki pengaturan tersendiri sesuai hasil yang diinginkan. Tahapan *rendering* yang perlu dilakukan adalah mengatur *setting render* seperti resolusi atau format video. Waktu yang dibutuhkan cukup lama, tergantung kualitas yang diinginkan oleh *editor*. Setelah selesai *rendering*, maka film telah selesai.



Gambar 4.11. Screenshot Proses Rendering 1

(Sumber: Olahan Penulis)

e. Mastering

Mastering merupakan proses dimana *file* yang telah melalui proses *rendering* kemudian dipindahkan ke dalam media kaset, VCD, DVD, atau media lainnya dengan menggunakan *software* berbeda dari tahap yang telah dilalui di atas. Film ini menggunakan media DVD karena kapasitas untuk menyimpan cukup besar dan kualitas video yang tersimpan merupakan *High Definition (HD)*.

2. Publikasi *Screening*

Pada saat film sudah memasuki tahap publikasi, maka akan dibuat media promosi dan mempublikasikan proyek Tugas Akhir ini kepada masyarakat.

a. Poster



Gambar 4.12. Poster “Bakiak Sang Kyai”

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Cover DVD



Gambar 4.13. Cover DVD “Bakiak Sang Kyai”

(Sumber: Olahan Penulis)

c. Label DVD



Gambar 4.14. Label DVD “*Bakiak Sang Kyai*”

(Sumber: Olahan Penulis)



BAB V

IMPLEMENTASI KARYA

Pada bab V ini dijelaskan tentang bagaimana penerapan elemen-elemen perancangan karya terhadap pengembangan film *fiksi* ini.

5.1 Produksi

Produksi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembuatan film dimana rancangan yang sudah disusun dan dibuat pada saat pra produksi diimplementasikan pada tahap ini. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi, antara lain *shooting* atau pengambilan gambar secara keseluruhan mulai tahap awal, tengah, hingga akhir.

Teknik produksi yang digunakan dan diterapkan dalam tahap produksi adalah sebagai berikut:

1. *Setting* Lokasi

Sutradara lebih mengutamakan *setting* lokasi *outdoor* dan *indoor* saat produksi, hal ini dimaksudkan agar visual dalam film *fiksi* memberikan kesan *natural*, agar sesuai dengan tema dan keadaan yang diinginkan sutradara.

Setting lokasi dapat dilihat pada gambar 5.1 hingga gambar 5.11.



Gambar 5.1. *Setting* Lokasi 1

(Sumber: Olahan Penulis)



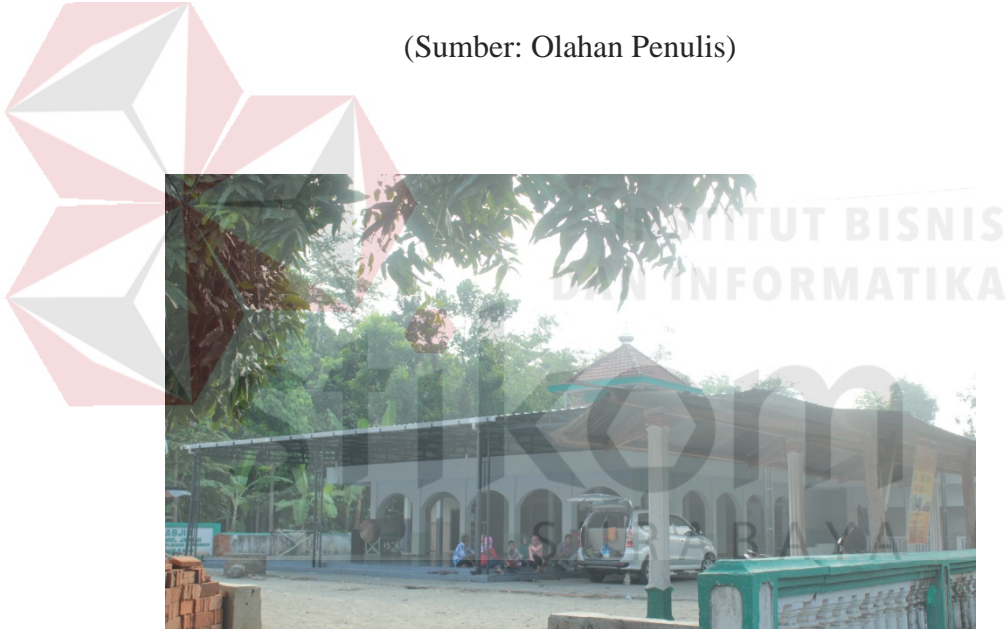
Gambar 5.2. *Setting* Lokasi 2

(Sumber: Olahan Penulis)



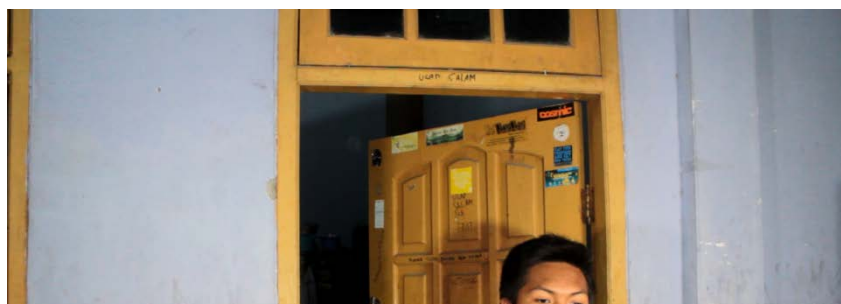
Gambar 5.3. *Setting* Lokasi 3

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.4. *Setting* Lokasi 4

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.5. *Setting* Lokasi 5

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.6. *Setting* Lokasi 6

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.7. *Setting* Lokasi 7

(Sumber: Olahan Penulis)



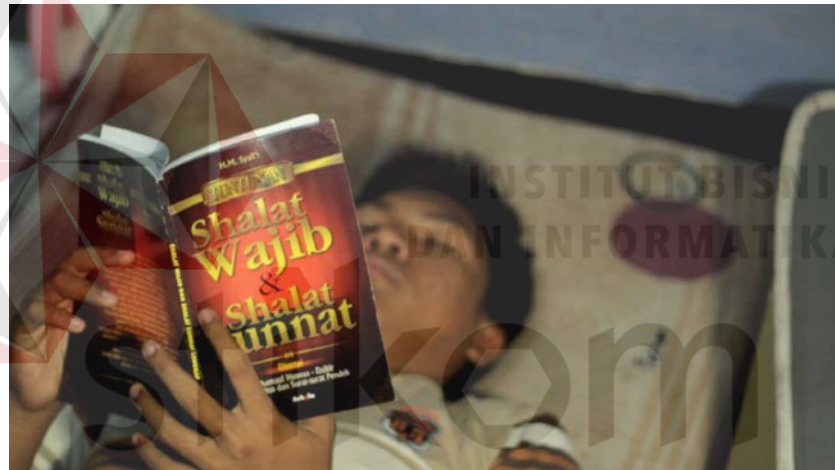
Gambar 5.8. *Setting* Lokasi 8

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.9. *Setting* Lokasi 9

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.10. *Setting* Lokasi 10

(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 5.11. *Setting* Lokasi 11

(Sumber: Olahan Penulis)

2. *Setting* Perekaman

Dalam pembuatan film fiksi ini, sistem pengambilan gambar dan perekaman suara dilakukan secara langsung. Ada sistem perekaman suara yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu *voice over*. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan gambar dan perekaman suara beraneka ragam, sesuai dengan perancangan *treatment* yang telah dibuat.

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Canon EOS 60D



Gambar 5.12. Canon EOS 60D (Sumber: amazon.com)

b. Canon EOS 750D



Gambar 5.13. Canon EOS 750D

(Sumber: cnet.com)

c. Mic Rode Profesional



Gambar 5.14. Mic Rode Profesional

(Sumber: bhphotovideo.com)

d. Lensa kit 1855 mm



Gambar 5.15. Lensa kit 1855 mm

(Sumber: bhphotovideo.com)

e. Boom Mic



Gambar 5.16. Boom Mic

(Sumber: kenrockwell.com)

f. Tascamp



Gambar 5.17. Tascamp

(Sumber: oldlenses.blogspot.com)

g. Lampu LED



Gambar 5.18. Lampu LED

(Sumber: en-us.sennheiser.com)

h. *Clip on Sennheiser*



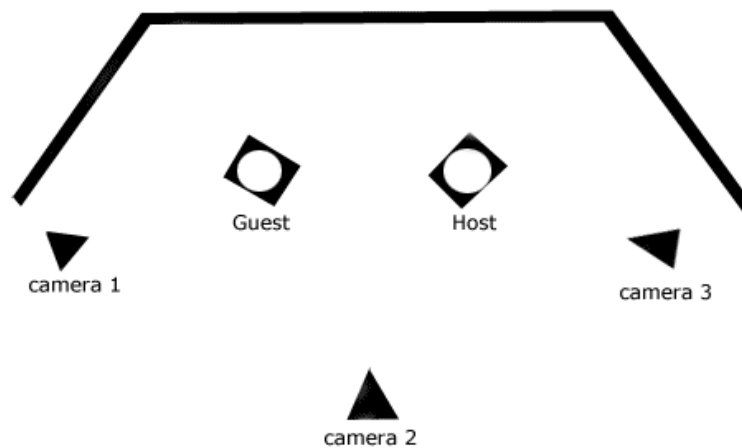
Gambar 5.19. *Clip on Sennheiser*

(Sumber: oldlenses.blogspot.com)

3. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dalam film *fiksi* ini menggunakan *multiple camera*, yaitu pengambilan gambar menggunakan lebih dari satu kamera, dengan pertimbangan agar mempercepat produksi dan mempermudah teknis pengambilan gambar karena obyek yang ditangkap adalah obyek yang banyak bergerak, sehingga tim produksi dapat menyingkat waktu dengan adanya *multiple camera*.

Beragam teknik digunakan untuk mengambil sebuah adegan agar menimbulkan kesan hidup dan tidak membosankan saat penonton menyaksikan hasil dari film *feature* ini. Film *feature* ini berbeda dari film lainnya karena pengambilan gambar menggunakan perpaduan antara kamera DSLR, *action camera*, *osmo* dan *drone* sehingga masyarakat yang melihat film *feature* ini menjadi tidak bosan. Teknik pengambilan gambar dapat dilihat pada gambar 5.20.



Gambar 5.20. Teknik Pengambilan Gambar *Multiple Camera*

(Sumber: cinewiki.wikispaces.com)

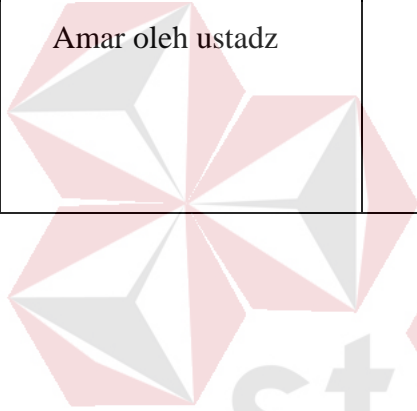
5.2 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Tabel 5.1 *Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya*

Real Produksi	Kejadian	Strategi Mengatasinya
<p>Hari pertama</p> <p>1. Pada pagi hari dijadwalkan untuk mengambil <i>establish</i> sore hari.</p>	<p>1. Akan tetapi kondisi di lapangan tidak memungkinkan dikarenakan hujan deras.</p>	<p>Akhirnya diputuskan mengambil <i>establish</i> sore hari di hari kedua.</p>
<p>Hari kedua</p> <p>1. Pagi hari mengambil shot <i>Ro'an</i> (bersih-bersih) pada pagi hari dan <i>establish</i> sore hari yang sempat tertunda.</p>	<p>1. Pengambilan gambar berjalan lancar.</p>	
<p>2. Malam hari pada hari kedua megambil shot</p>	<p>2. Pengambilan gambar berjalan lancar</p>	

<p>dikamar Amar dengan adegan Amar mengambil & membaca buku tentang sholat wajib & sholat sunnah.</p>		
<p>Hari ketiga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi hari mengambil shot <i>establish</i> pagi 2. Sore hari mengambil shot <i>establish</i> suara adzan di serambi masjid. 3. Malam hari mengambil shot Amar mengaji. 4. Malam hari mengambil shot Ustadz membisiki kyai di masjid 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan gambar secara lancar. 2. Sedikit mendung dan menunggu talent sepulang sekolah. 3. <i>Take</i> dimulai pukul 19.00 WIB namun, harus menunggu talent selesai kegiatan mengaji (kegiatan sebenarnya dan talent tidak diizinkan keluar untuk shot sampai kegiatan selesai). 4. Menunggu talent selesai kegiatan mengaji. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada. 2. Lighting diperkuat dengan penambahan beberapa lighting dan menunggu talent selesai sekolah. 3. Menunggu talent selesai mengaji dan shot dimulai pukul 21.00 WIB dan berjalan lancar. 4. Menunggu shot Amar mengaji dan shot dilakukan pukul 22.30 WIB.
<p>Hari keempat</p>		

<p>1. Pagi hari mengambil shot dirumah Amar</p> <p>2. Siang hari mengambil shot di area pesantren adegan Amar dititpkan ke pesantren dan ditunjukkan kamar Amar oleh ustadz</p>	<p>1. <i>Take</i> dijadwalkan pukul 06.30 WIB namun, menunggu kosongnya rumah yang akan dibuat adegan.</p> <p>2. Cuaca siang hari sedikit mendung</p>	<p>1. Menunggu sampai pukul 08.20 WIB <i>take</i> baru dimulai.</p> <p>2. Pengambilan gambar tetap berjalan dan talent yang terlibat berusaha meminimalisir kesalahan sehingga pengambilan gambar dapat cepat terselesaikan.</p>
---	---	--



INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA

stikom

SURABAYA

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan proses pengerjaan Tugas Akhir ini, maka diambil kesimpulan bahwa pembuatan film *fiksi* tentang Bakiak Sang Kyai di Peterongan, Jombang, Jawa Timur terdiri dari beberapa tahap, yaitu pra produksi (Naskah dan manajemen produksi), produksi, dan pasca produksi (*Editing* dan publikasi *screening*).

6.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengerjakan Tugas Akhir ini, maka didapat saran penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Perbaikan dalam segi visual.
2. Peningkatan *story*.
3. Penambahan variasi pengambilan *angle*.
4. Lebih mengembangkan cerita.

Masih banyak kekurangan yang ada dalam pembuatan karya maupun dalam karya itu sendiri. Tugas Akhir ini masih terkendala masalah pengaturan waktu pengerjaan. Demikian saran yang didapat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca bahkan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Biran, Yusa Misbach. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Cangara, H Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chandra, F. (2014). *Konstruksi Genre dalam Film*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Gilang Sinta, dkk. 2013. *Penerapan Editing*. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Guntur Tarigan, Henry. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Haidar, Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hapsari, Diana Ayu, dkk. 2014. *Pembuatan Film Dokumenter “Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia*. Surakarta: IJCSS, Universitas Surakarta.
- Harmanto, N. 2003. *Sehat dengan Ramuan Tradisional Mahkota Dewa*. Cetakan Empat. PT. Agromedia Pustaka. Tangerang.
- Harun Misbach. 1987. *Sinematografi*. Yogyakarta: Panduan Pustaka Konfiden.
- Javandalasta. (2011). *“Hari Mahir Bikin Film”*. Surabaya : Mumtaz Media.
- Joseph, Dolfi. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Yogyakarta.

Sumber Internet :

Anonim. 2017. *Berapa Besar Pengaruh Industri Film Terhadap Ekonomi RI*. (<https://finance.detik.com/industri/3258266/berapa-besar-pengaruh-industri-film-terhadap-ekonomi-ri>). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 21:49 WIB.

Anonim. 2017. *Boom Mic* (<https://www.kenrockwell.com/>). Diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 21:32 WIB.

Anonim. 2017. *Canon EOS 60D* (<https://www.amazon.com/>). Diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 21:32 WIB.

Anonim. 2017. *Canon EOS 750D* (<https://www.cnet.com/>). Diakses pada tanggal 15 Desember 2017 pukul 09:32 WIB.

Anonim. 2017. *Clip on Sennheiser* (<https://www.en-us.sennheiser.com/>). Diakses pada tanggal 25 Desember 2017 pukul 11:32 WIB.

Anonim. 2017. *Filosofi Pakaian Muslim Jawa*. (<http://www.quireta.com/post/filosofi-pakaian-muslim-jawa>). Diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 21:29 WIB.

Anonim. 2017. *Gaya Hidup*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Gaya_hidup). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 09:40 WIB.

Anonim. 2011. *Kerangka Film*. (<https://kerangkafilm.wordpress.com/2011/09/06/jenis-jenis-genre-film/>). Diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 10:20 WIB.

Anonim. 2017. *Lampu LED* (<https://www.en-us.sennheiser.com/>). Diakses pada tanggal 26 Desember 2017 pukul 21:33 WIB.

Anonim. 2017. *Lensa Kit 1855 mm*. (<https://www.bhphotovideo.com/>). Diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 21:324 WIB.

Anonim. 2017. *Mic Rode Profesional* (<https://www.bhphotovideo.com/>). Diakses pada tanggal 16 Desember 2017 pukul 21:33 WIB.

Anonim. 2017. *Pengertian Prosa Fiksi Menurut Para Ahli*. (<http://www.dosenpendidikan.com/7-pengertian-prosa-fiksi-menurut-para-ahli/>). Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 21:30 WIB.

Anonim. 2017. *Pesantren*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 09:21 WIB.

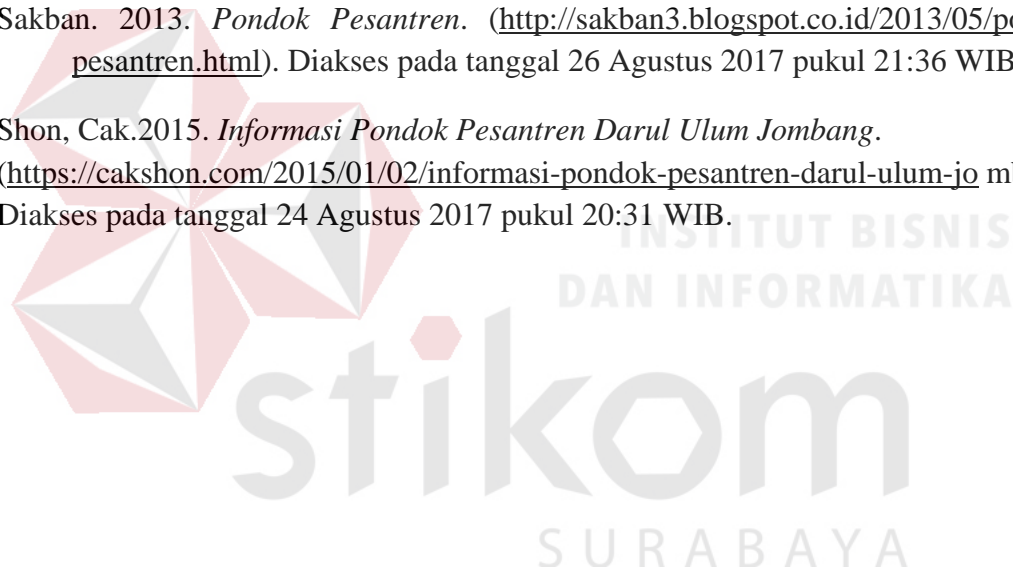
Anonim. 2017. *Pesantren Dulu Sekarang Dan Nanti*. (<http://www.nu.or.Id/post/read/8226/pesantren-dulu-sekarang-dan-nanti>). Diakses pada tanggal 08 September 2017 pukul 21:31 WIB.

Anonim. 2017. *Tascamp* (<https://www.oldlenses.blogspot.com/>). Diakses pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 11:32 WIB.

Anonim. 2017. *Teknik Pengambilan Gambar Multiple Camera* (<https://cinewiki.wikispaces.com/>). Diakses pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 11:32 WIB.

Sakban. 2013. *Pondok Pesantren*. (<http://sakban3.blogspot.co.id/2013/05/pondok-pesantren.html>). Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 21:36 WIB.

Shon, Cak. 2015. *Informasi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*. (<https://cakshon.com/2015/01/02/informasi-pondok-pesantren-darul-ulum-jombang>). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 20:31 WIB.





BIODATA PENULIS

Nama : Doni Riski Kusuma Putra
 Alamat : TambakBulak RT 1 RW 2
 Waru Sidoarjo
 No. Hp : 089678102899
 Tempat, Tgl. Lahir : Surabaya, 21 Juni 1994
 Email : vj_donie@yahoo.com

Riwayat Pendidikan : 2000-2006 SD Negeri Tambak Rejo 2

2006-2009 SMP Islam Perlaungan

2009-2012 SMK Darma Siswa

2012-sekarang Institut Bisnis dan Informatika Stikom

Surabaya

Riwayat Pekerjaan : September 2017 – sekarang

Mengajar Pramuka Siaga di SDN Airlangga 1 Gubeng,
 Surabaya.